

**ANALISIS HERMENEUTIK WILHELM DILTHEY DALAM
PUISI *DU HAST GERUFEN – HERR, ICH KOMME*
KARYA FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

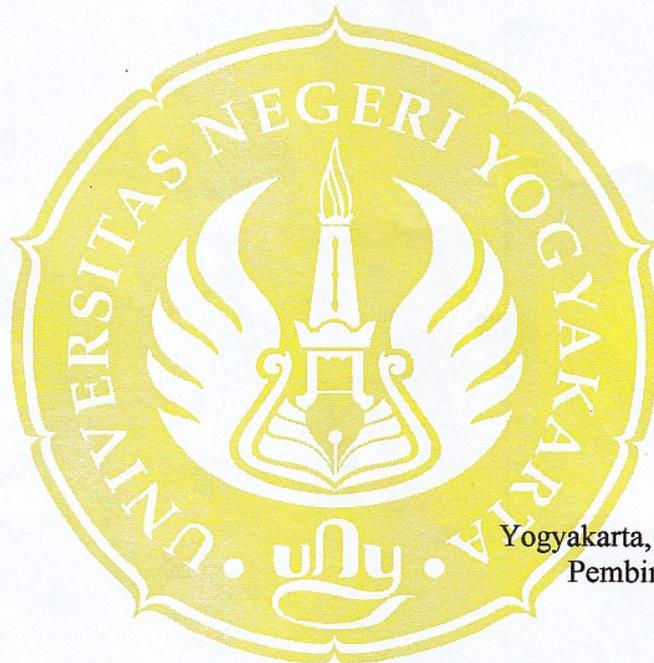


Oleh
Kistiriana Agustin Erry Saputri
08203241020

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Tugas akhir Skripsi yang berjudul Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam Puisi *Du hast gerufen – Herr, Ich Komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche ini telah di setujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 12 Oktober 2012
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Akbar K. Setiawan'.

Akbar. K. Setiawan, M.Hum
NIP. 19700125 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam Puisi *Du hast gerufen – Herr, Ich Komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
1. Dra. Wening Sahayu, M.Pd.	Ketua Penguji		25 Oktober 2012
2. Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		25 Oktober 2012
3. Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji Utama		25 Oktober 2012
4. Akbar K. Setiawan, M. Hum.	Penguji Pendamping		25 Oktober 2012

Yogyakarta, Oktober 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Kistiriana Agustin Erry Saputri

NIM : 08203241020

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Oktober 2012

Penulis,



Kistiriana Agustin Erry.S

MOTTO

Yakin, yakin, dan yakin!!!



Say NO to LAZY!!!

Optimis, optimis, optimis!!!

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya haturkan pada Allah SWT yang selalu berada dimanapun saya berada, dan selalu memberikan petunjuk untuk hambanya.

Terimakasih yang sangat tak terhitungkan buat ma2Q, babeQ, om Anto, mbah Jo, yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, semangat, do'a, sehingga membuatQ semangat dan tidak pernah putus asa dengan rintangan-rintangan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih juga buat teman hidupQ Hery dan sahabatQ Tuyul, Vidot yang selalu memberi semangat, motivasi, dan selalu mendengar keluh kesahku selama ini, khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan KaruniaNya, sehingga tugas akhir yang berjudul Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam Puisi *Du hast gerufen – Herr, Ich Komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, kepada segenap keluarga, serta para sahabatnya.

Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY,
4. Bapak Akbar. K. Setiawan, M.Hum Dosen Pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing, memberi masukan yang sangat membangun serta memberi pengarahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Terimakasih atas ilmu yang diberikan, bantuan, segenap dukungan dan perhatian yang diberikan kepada penulis.
5. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum Penasehat Akademik yang telah memberikan semangat dan saran tentang hal-hal akademik kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY atas berbagai bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Teman-teman angkatan 2008 yang saya sayangi dan saya banggakan, terimakasih atas motivasi dan semangat yang telah kalian berikan dan menginspirasi saya.

DAFTAR ISI

Akhirnya, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain harapan dan doa semoga Allah meridhoi amal dan kebbaikannya, serta memberi pahala yang sebesar-besarnya. Penulis juga berharap, semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Amien

BALAMAN PENGESAHAN 1

BALAMAN PERNYATAAN 2

BALAMAN MOTTO 3

BALAMAN PERSEMBAHAN 4

KATA PENGANTAR 5

DAFTAR ISI 6

ABSTRAK 7

KURZFASSUNG 8

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 10

B. Fokus Pemasalahan 11

C. Tujuan Penelitian 12

D. Manfaat Penelitian 13

BAB II KAJIAN TEORI

A. Definisi Pula 14

B. Struktur Pula 15

C. Hubungan 16

D. Hubungan Wujud dan Daidry 17

E. Penelitian Sebelumnya yang Relevan 18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian 19

B. Data Penelitian 20

C. Sumber Data 21

D. Teknik Pengumpulan Data 22

E. Instrumen Penelitian 23

F. Validitas dan Reliabilitas 24

G. Teknik Analisis Data 25

Yogyakarta, 12 Oktober 2012

Penulis,

Kistiriana Agustin Erry.S

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
KURZFASSUNG	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Puisi.....	10
B. Struktur Puisi.....	14
C. Hermeneutik.....	22
D. Hermeneutik Wilhelm Dilthey.....	29
E. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	40
B. Data Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Validitas dan Reliabilitas.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV

ANALISIS HERMENEUTIK WILHELM DILTHEY DALAM PUISI *DU HAST GERUFEN – HERR, ICH KOMME* KARYA FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE

A. Pembacaan heuristik dalam puisi <i>Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme</i>	45
B. Konsep <i>Erlebnis</i> Menurut Hermeneutik Dilthey pada Puisi <i>Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme</i> karya Friedrich Wilhelm Nietzsche.....	47
1. Pengalaman Hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche.....	48
2. Sejarah Puisi <i>Du hast gerufen – Herr, ich komme</i> Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche Ditinjau dari Pengalaman Hidup Friedrich wilhelm Nietzsche.....	52
C. Konsep <i>Ausdruck</i> Menurut Hermeneutik Dilthey Pada Puisi <i>Du hast gerufen – Herr, ich komme</i> Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche.....	56
1. Bahasa Kiasan Dan Diksi Dalam Puisi <i>Du hast gerufen – Herr, ich komme</i>	58
2. Ungkapan <i>Ich</i> (aku) Dalam Puisi <i>Du hast gerufen – Herr, ich komme</i>	65
D. Konsep <i>Verstehen</i> Menurut Hermeneutik Dilthey Pada Puisi <i>Du hast gerufen – Herr, ich komme</i> Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche.....	81
1. Keraguan Friedrich Wilhelm Nietzsche Terhadap Tuhan Yang Digambarkan Oleh <i>Ich</i> (aku) Dalam Puisi <i>Du hast gerufen – Herr, ich komme</i>	87
2. Pertaubatan Friedrich Wilhelm Nietzsche Terhadap Tuhan Yang Digambarkan Oleh <i>Ich</i> (aku) Dalam Puisi <i>Du hast gerufen – Herr, ich komme</i>	89

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, dan SARAN

A. Simpulan.....	95
B. Implikasi.....	98
C. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Biografi	105
Lampiran 2. Objek Penelitian	107
Lampiran 3. Jenis Bahasa Kiasan.....	110

**ANALISIS HERMENEUTIK WILHELM DILTHEY DALAM PUISI
DU HAST GERUFEN – HERR, ICH KOMME
KARYA FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE**

Oleh Kistiriana Agustin Erry Saputri

NIM 08203241020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) konsep *Erlebnis* (2) konsep *Ausdruck* dan (3) konsep *Verstehen* hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Nietzsche.

Objek penelitian ini adalah puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Nietzsche. Objek ini diambil dari kumpulan puisi dwibahasa, kumpulan puisi dwibahasa, terjemahan Indonesia oleh Agus R. Sarjono dan Berthold Damshäuser, penulis Komodo Books pada bulan September 2010. Data dianalisis dengan teknik baca catat. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperkuat dengan validitas *expert-judgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan (1) konsep *Erlebnis* meliputi: (a) pengalaman hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche (b) sejarah puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* yang ditinjau dari pengalaman hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche. (2) konsep *Ausdruck* dalam puisi ini berupa ungkapan pertaubatan Nietzsche ingin kembali ke jalan Tuhan yang digambarkan oleh *ich* (aku). (3) konsep *Verstehen* meliputi: (a) keraguan Friedrich Wilhelm Nietzsche terhadap Tuhan yang digambarkan oleh *ich* (aku) (b) pertaubatan Friedrich Wilhelm Nietzsche terhadap Tuhan yang digambarkan oleh *ich* (aku).

**WILHELM DILTHEYS HERMENEUTISCHE ANALYSE IM GEDICHT
DU HAST GERUFEN – HERR, ICH KOMME
VON FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE**

Von Kistiriana Agustin Erry Saputri

Studentennummer 08203241020

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, (1) das Erlebniskonzept (2) das Ausdruckskonzept und (3) das hermeneutische Verstehenkonzept von Wilhelm Dilthey im Gedicht *Du hast gerufen – Herr, ich komme* von Friedrich Nietzsche.

Das Untersuchungsobjekt ist das Gedicht *Du hast gerufen – Herr, ich komme* von Friedrich Nietzsche. Dieses Objekt wurde aus dem zweisprachigen Buch der Gedichtsammlungen, übersetzt in Indonesisch von Agus R. Sarjono und Berthold Damshäuser, von dem Verlag Komodo Books im September 2010 veröffentlicht. Die Daten wurden durch Lese- und Notiztechnik analysiert. Die Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Gültigkeit der Daten wird eine Expertenbeurteilung sichergestellt. Die Zuverlässigkeit dieser Daten stellen *intrarater* und *interrater* sicher.

Die Ergebnisse dieser Arbeit können folgendermaßen zusammengefasst werden (1) das Erlebniskonzept umfasst: (a) das Leben erlebnis von Friedrich Wilhelm Nietzsche (b) die Geschichte des Gedichts *Du hast gerufen – Herr, ich komme*, die von dem Lebenerlebnis von Friedrich Wilhelm Nietzsche bewertet, (2) das Ausdruckskonzept in dem Gedicht umfasst: den Ausdruck der Reue von Nietzsche, der zum Gottes Weg zurück sein will und von *ich* (im Gedicht) beschreibt wird, (3) das Verstehenkonzept umfasst: (a) Friedrich Wilhelm Nietzsches Zweifel zum Gott, den das *ich* (im Gedicht) beschreibt (b) Di Reue von Friedrich Wilhelm Nietzsche zum Gott, den das *ich* (im Gedicht) beschreibt.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan karya sastra sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, pemikiran, dan sebagainya. Semua itu dapat disimpulkan bahwa karya sastra sangat bermanfaat bagi manusia dan pembacanya. Endraswara (2008: 87) mengemukakan bahwa manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait dengan gejolak jiwanya. Manusia yang memiliki derajat istimewa, memiliki budi bahasa, watak, dan daya juang kejiwaan berekspresi. Gejala-gejala kejiwaan yang dapat ditangkap oleh sang pengarang dari manusia-manusia lain tersebut, kemudian diolah dalam batinnya dipadukan dengan kejiwaannya sendiri, lalu disusunlah menjadi suatu pengetahuan baru dan diendapkan dalam batin. Jika endapan pengalaman ini telah cukup kuat memberikan dorongan pada batin sang pengarang untuk melakukan proses kreatif, maka dilahirkannya endapan pengalaman tersebut dalam wahana bahasa simbol yang dipilihnya dan diekspresikan, menjadi sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Pengarang adalah anggota masyarakat. Ia hidup dan berelasi dengan orang-orang lain di sekitarnya. Maka selalu dapat ditarik sifat relasi antara karya sastra dan masyarakat tempat pengarang hidup (Sumarjo, 1994: 15).

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu, dan mendapatkan kepuasan oleh karenanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu karya bisa dijadikan media dakwah. Sebagai media dakwah, karya sastra merupakan elemen penting untuk membangun kepribadian yang baik bagi manusia. Karya sastra dengan medium bahasa dapat mendorong manusia untuk menjiwai nilai-nilai kerohanian, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

Berdasarkan genrenya, karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu *Epik*, *Lyrik*, dan *Dramen*. Salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam *Lyrik* adalah puisi (*Gedicht*). Puisi berbeda dari novel, drama, dan cerita pendek. Perbedaannya terletak pada pemadatan komposisi kata yang multimakna. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak hal.

Puisi merupakan bentuk karya sastra dengan bahasa yang terpilih dan tersusun dengan perhatian penuh dan keterampilan khusus. Dalam beberapa hal, puisi merupakan bahasa yang padat dan penuh arti (Rahmanto, 1988: 47). Dalam sastra tulis terdapat keindahan bahasa, yakni pemakaian bahasa yang tepat dan sempurna. Di samping itu dalam sastra tulis sering memberi banyak kemungkinan untuk menciptakan keambiguan, makna ganda, yang sering dianggap sebagai ciri khas bahasa sastra (Teeuw, 1984: 30-38).

Secara implisit puisi sebagai bentuk sastra yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapnya. Teks puisi dikemas dengan kata-kata yang padat

serta mengungkapkan sesuatu yang luas cakupannya. Hal ini sejalan dengan Perinne (via Siswantoro, 2010: 23), “*the most condensed and concentrated form of literature*” yang berarti puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi.

Dapat dikatakan bahwa bahasa puisi tertata secara artistik, sehingga komposisinya terasa lebih menawan. Wujud yang artistik tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa puisi merupakan bentuk seni. Puisi yang indah atau bisa dikatakan menawan, tergantung kepada sang pengarang yang ingin mengungkapkan suatu hal dan diluapkan ke dalam puisi dari hasil karyanya. Dalam menggambarkan atau melukiskan maksud ungkapan mengenai tema puisi yang hendak disampaikan pengarang, maka perlu pemahaman terhadap puisi tersebut.

Dalam penelitian ini dikaji puisi yang berjudul *Du hast gerufen – Herr, ich komme* (engkau memanggil, Tuhan, kuhampiri) karya Friedrich Wilhelm Nietzsche. Nietzsche adalah tokoh pelopor Neuromantik Jerman. Tokoh-tokoh Neuromantik Jerman yang sezaman dengan Nietzsche adalah Stefan George, Hugo von Hofmannsthal, Rainer Maria Rilke, Ricarda Huch, Christian Morgenstern, Jacob Wassermann, Hans Larossa, Börris von Münchhausen, Inna Seidel. Peneliti akan mengkaji puisi Friedrich Wilhelm Nietzsche karena Nietzsche paling intens membahas tema ketuhanan. Mencintai Tuhan dan memerangi Tuhan dilakukan Nietzsche dalam melahirkan sebuah karya yang puitis. Selain itu, Nietzsche adalah salah satu penyair yang semua tema-tema karya sastranya sangat memukau. Semua tema yang ia sampaikan memiliki makna

yang berbeda-beda, dan karya-karya Nietzsche dapat menumbuhkan imajinasi para penikmat karya sastra Nietzsche termasuk peneliti.

Puisi ini tercipta pada saat Nietzsche berumur 18 tahun, dan dia masih bersekolah di *Schulpforta* dan tentu saja masih tinggal di asrama terbaik di Jerman yaitu asrama sekolah di Pforta. Pada saat awal Nietzsche tinggal di asrama tersebut pada umur 13 tahun, Nietzsche dikenal sebagai pendeta kecil karena Nietzsche terpengaruh oleh orang-orang di sekitarnya yang sangat religius. Tetapi pada saat Nietzsche berumur 18 tahun dia mulai meragukan imannya. Sifat remaja Nietzsche yang mudah terpengaruh mulai terlihat. Dia selalu merenungi dirinya sendiri karena dunia di sekitarnya banyak terjadi penyelewengan atau yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Keraguan Nietzsche tersebut juga dipengaruhi oleh kebiasaan ia pada saat itu. Maka dari itu dalam puisi ini Nietzsche menggambarkan kehidupan sesuai dengan kenyataannya pada saat itu.

Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche diciptakan pada masa Realismus yaitu sekitar tahun 1858-1877. Karakteristik karya sastra pada masa itu adalah terdapat hubungan karya sastra dengan kehidupan yang sebenarnya. Karya sastra pada saat itu melukiskan kehidupan masyarakat pada saat itu dan memandang segala sesuatunya secara objektif tanpa melibatkan perasaan. Karya sastra tercipta sesuai dengan kenyataan pada saat masa itu.

Para sastrawan dan pengarang pada saat itu dapat diibaratkan seperti juru potret. Hasil potret tersebut umumnya persis seperti adanya. Dan para sastrawan ataupun pengarang berusaha untuk menggambarkan setiap detail objek tanpa

melibatkan perasaan, pikiran, atau keinginannya ke dalam diri tokoh atau objeknya (Fananie, 2002: 53). Puisi-puisi yang ditulis pada masa itu selain *Du hast gerufen – Herr, ich komme* adalah *Ein Spiegel ist das Leben; Dem unbekanntem Gott; Am Gletscher; Der Herbst*.

Ada beberapa alasan mengapa puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* yang diteliti. Pertama, dalam puisi Nietzsche tersirat bahwa Nietzsche sudah banyak mengalami tahapan pengenalan dengan Tuhannya. Dari kecintaannya yang sangat besar kepada Tuhan hingga kekecewaannya kepada Tuhan sampai memunculkan rasa perlawanan dan kebencian. Mencintai Tuhan dan memerangi Tuhan menjadi inspirasi Nietzsche untuk melahirkan sebuah karya sastra. Kedua, Nietzsche juga menyatakan bahwa Tuhan adalah sesuatu yang sangat penting baginya, hingga ia dikenal atas spiritualitasnya terhadap Tuhan. Ketiga, Nietzsche adalah tokoh besar yang dikenal atas perseteruannya dengan Tuhan dan agama, bahkan dia disebut sebagai seorang atheis. Oleh karena itu, peneliti ingin lebih memahami makna puisi tersebut.

Untuk memahami makna puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* dalam penelitian ini digunakan metode hermeneutik. Ada dua langkah agar penikmat puisi mampu memahami isi teks puisi, yaitu dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Pembacaan heuristik saja belum bisa memahami makna kata-kata dalam puisi, oleh karena itu untuk memfokuskan dan memperjelas makna dari puisi itu, maka pembacaan heuristik harus diulang kembali dan dilanjutkan dengan bacaan retroaktif dan ditafsirkan secara hermeneutik dan untuk memahami

sebuah karya puisi, dapat digunakan salah satu pendekatan yaitu interpretasi puisi dengan penafsiran hermeneutik.

Hermeneutik dapat didefinisikan sebagai studi pemahaman karya-karya manusia (Palmer, 2005: 11). Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari bahasa. Bahasa sebagaimana terwujud dalam kata-kata, kalimat, dan kesatuan gagasan merupakan objektivikasi dari kesadaran manusia tentang realitas. Dalam percakapan manusia senantiasa melakukan penafsiran secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan arti dari hermeneutik itu sendiri. Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, dan yang berasal dari kata *hermeneia* yang berarti tafsir. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuin* dan *hermeneia* dipakai dalam tiga makna yaitu, mengatakan, menjelaskan, dan menterjemahkan.

Beberapa tokoh pencetus hermeneutik adalah *Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher*; *Wilhelm Dilthey*; *Hans-Georg Gadamer*; *Jürgen Habermas*. Dalam diskusi-diskusi tentang filsafat dan teologi, digunakan oleh Schleiermacher di bidang hermeneutik ini. Gadamer dalam bidang hermeneutik adalah sebagai penulis kontemporer. Pengetahuan dan minat manusia digunakan Habermas dalam bidang hermeneutik ini. Dilthey sangat dikenal di bidang hermeneutik dengan riset historisnya yang meliputi *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), *Verstehen* (pemahaman).

Martin Heidegger mengindikasikan bahwa “pemahaman” dan “interpretasi” merupakan model fondasional keberadaan manusia. Schleiermacher dan Dilthey juga melihat bahwa hermeneutik sebagai prinsip-prinsip umum yang

mendasari interpretasi. Gadamer juga mengorientasikan pikirannya pada pertanyaan yang lebih filosofis tentang apa pemahaman itu sendiri. Dia menyatakan dengan pendirian yang sama bahwa pemahaman adalah tindakan historis dan selalu terkait dengan masa sekarang.

Dilthey menegaskan prinsip-prinsip hermeneutika dapat menyinari cara untuk memberikan landasan teori umum pemahaman, karena yang sangat penting perenggutan struktur hidup tersebut didasarkan pada interpretasi karya, karya di mana tekstur hidup dapat terekspresikan sepenuhnya. Dengan demikian, bagi Dilthey hermeneutika menempati signifikansi baru dan lebih besar. Hermeneutik menjadi teori yang tidak semata-mata interpretasi teks namun bagaimana hidup mengangkat dan mengekspresikan dirinya dalam karya (Palmer, 2005: 129).

Konsep-konsep yang digunakan Dilthey di bidang hermeneutik adalah interpretasi data dan riset historis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori dari Wilhelm Dilthey. Seperti yang diketahui bahwa Dilthey sangat terkenal dengan riset historisnya. Dilthey membagi riset historis menjadi tiga bagian yaitu, *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), *Verstehen* (pemahaman). Dengan ketiga langkah riset tersebut diharapkan pemahaman puisi akan lebih mudah dipahami. Itulah sebabnya untuk memahami lebih mendalam makna puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* dalam penelitian ini, digunakan teori hermeneutik Wilhelm Dilthey.

B. Fokus Permasalahan

Dari latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana konsep *Erlebnis* (pengalaman yang hidup) yang terkandung dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche?
2. Bagaimana konsep *Ausdruck* (ungkapan) yang terkandung dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche?
3. Bagaimana konsep *Verstehen* (pemahaman) yang terkandung dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konsep *Erlebnis* (pengalaman yang hidup) yang terkandung dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche.
2. Mendeskripsikan konsep *Ausdruck* (ungkapan) yang terkandung dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche.
3. Mendeskripsikan konsep *Verstehen* (pemahaman) yang terkandung dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian dalam karya sastra, diharapkan akan memberikan pemahaman terhadap pembacanya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dan penikmat sastra dalam penelitian karya sastra dengan menggunakan teori hermeneutik.
 - b. Menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dalam menganalisa hermeneutika Dilthey pada puisi.
 - c. Menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti karya sastra menggunakan analisa hermeneutik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memperkenalkan kepada pembaca serta penikmat karya sastra tentang puisi *Du hast gerufen – herr, ich komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche.
 - b. Membantu penikmat puisi mengapresiasi puisi *Du hast gerufen – herr, ich komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran singkat tentang pengertian puisi (Aminuddin, 2009: 134). Puisi merupakan salah satu genre sastra yang dapat dikaji dari beberapa aspek, seperti struktur, bahasa, jenis-jenisnya, dan sebagainya. Puisi dapat dikaji dari segi struktur karena puisi merupakan sebuah struktur yang dibentuk dari banyak unsur. Dari segi bahasa, bahasa dalam puisi berbeda dengan bahasa dalam karya sastra yang lain yang berbentuk prosa.

Menurut Pradopo (2010: 7) puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Dikemukakan juga oleh Altenbernd (1970: 2), puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama

(bermetrum) (*as the interpretive dramatization of experience in metrical language*).

Secara lebih lanjut, Marquaß (2000: 5) memberikan pengertian puisi sebagai berikut:

“Gedichte sind kurze Texte. Ihr Grundprinzip ist es, mit wenigen Worten viel zu sagen. Dies führt zu stark verdichteten und komplizierten Gebilden, die nur von dem Ganz verstanden werden, der sich in besonderer Weise darum bemüht und sich auf das Wagnis einer Gedichtinterpretation einlässt”.

Dari pendapat di atas mengandung arti puisi adalah teks-teks pendek. Prinsip dasarnya yakni untuk menyatakan banyak hal dengan sedikit kata. Prinsip ini mengarah pada bentuk-bentuk yang begitu kuat dipadatkan dan diperumit, yang hanya dimengerti secara keseluruhan, dengan mengusahakan cara-cara khusus dan melibatkan keberanian menginterpretasikan puisi.

Puisi juga merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak hal. Secara implisit puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapnya. Hanya saja bahasa puisi memiliki ciri tersendiri yakni kemampuannya mengungkap lebih intensif dan lebih banyak ketimbang kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa yang cenderung bersifat informatif praktis (Siswanto, 2010: 23).

Waluyo (1987: 68) juga menjelaskan bahwa, penikmat puisi biasanya merasa kesulitan dalam memahami maksud penyair. Salah satu penyebab dalam kesulitan tersebut adalah karena bahasa yang digunakan pengarang seringkali menyimpang dari arti sebenarnya atau semantik. Penyimpangan semantik berarti bahwa bahasa yang digunakan seringkali tidak menunjuk pada suatu makna, melainkan memiliki makna ganda atau kias.

Hawkes (via Siswantoro, 2010: 22) berpendapat bahwa sebuah karya seni, khususnya karya sastra, harus dipahami sebagai karya otonom, dan tidak dinilai dengan rujukan kepada kriteria atau ketentuan-ketentuan di luar dirinya. Tidak kurang dan tidak lebih karya yang otonom itu menghendaki kajian yang teliti pada dirinya sendiri. Sebuah puisi merupakan suatu bentuk penyajian dan penataan sejumlah pengalaman manusia yang kompleks yang diungkap dalam bentuk kata.

Puisi yang digunakan manusia sebagai sarana penyampaian ungkapan atau perasaan yang diungkapkan melalui bahasa tulisan. Aristoteles (via Sumaryono, 1999: 24) menyebutkan bahwa tidak ada satu pun manusia yang mempunyai, baik bahasa tulisan maupun bahasa lisan yang sama dengan yang lain. Manusia mempunyai cara menulis yang berbeda-beda. Kesulitan itu akan muncul lebih banyak lagi jika manusia saling mengkomunikasikan gagasan-gagasan mereka dalam bahasa tertulis, contohnya dalam bentuk puisi.

Menurut Aminuddin (2009: 134-136), jika ditinjau dari bentuk maupun isinya, ragam puisi itu bermacam-macam. Ragam puisi itu sedikitnya akan dibedakan antara: (1) puisi epik, yakni suatu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah, (2) puisi naratif, yakni puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita, (3) puisi lirik, yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. (4) puisi dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan

perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu, (5) puisi didaktik, yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit, (6) puisi satirik, yakni puisi yang mengandung sindiran atau kritik kehidupan suatu kelompok atau masyarakat, (7) *romance*, yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih, (8) elegi, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang, (9) ode, yakni puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa, (10) himne, yakni puisi yang berisi pujian terhadap Tuhan. Dari teori di atas, Puisi *Du hast gerufen - Herr ich komme* termasuk dalam puisi lirik karena, Nietzsche sebagai pencipta puisi telah meluapkan perasaan pada saat itu melalui puisi tersebut.

Pradopo (2007: 13) menambahkan, bahwa puisi itu merupakan karya seni yang puitis. Kata puitis itu sendiri sudah mengandung keindahan yang khusus untuk puisi. Karya sastra dikatakan puitis jika karya tersebut dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan menimbulkan tanggapan yang jelas. Selain bersifat puitis, bahasa puisi juga merupakan bahasa multidimensional, yang mampu menembus pikiran, perasaan dan imajinasi manusia.

Menurut Badrun (1989: 2), puisi juga merupakan karya seni yang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Dengan sifat dan ciri khususnya itu menyebabkan puisi berbeda dengan karya-karya lain. Salah satu ciri yang membedakan puisi dengan jenis karya sastra lain terletak pada kepadatan bahasa yang digunakan.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan karya seni yang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Salah satu cirinya terletak pada kepadatan bahasa yang digunakan.

B. Struktur Puisi

Struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara *visual*. Unsur tersebut meliputi bunyi, kata, larik atau baris, dan tipografi. Menurut Marquaß (2000: 9), struktur puisi dapat dibedakan menjadi empat bagian, yakni *Schriftbild und Satzbau* (susunan kata dan kalimat), *Rhythmus und Klang* (rima dan irama), *Sprecher und Inhalt* (pembicara dan isi), *Wörter und Bilder* (pilihan kata dan gaya bahasa).

Kekhasan puisi adalah penggunaan kata-kata asing dan mengkombinasikannya. Pilihan kata yang lazim dalam bahasa sehari-hari seringkali diubah dan disalin dengan penuh artistik serta kiasan, sehingga kejadian dalam hal-hal sehari-hari tidak dikenali secara langsung (Marquaß, 2000: 75). Kata dalam puisi berdasarkan bentuk dan isi dapat dibedakan antara lain. (1) Lambang, yakni bila kata-kata itu mengandung makna seperti makna dalam kamus (makna leksikal) sehingga acuan maknanya tidak menunjuk pada berbagai macam kemungkinan lain (makna denotatif). (2) Simbol, yakni bila kata-kata itu mengandung makna ganda (makna konotatif) sehingga untuk memahaminya seseorang harus menafsirkannya (interpretatif) dengan melihat

bagaimana hubungan makna kata tersebut dengan makna kata lainnya (analisis kontekstual). (3) *Utterance* atau *indice*, yakni kata-kata yang mengandung makna sesuai dengan keberadaan dalam konteks pemakaian (Aminuddin, 2009: 136-140).

Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi makna. Pada umumnya makna kata dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna kata yang bersifat konotatif. Makna denotatif adalah makna yang tidak menunjuk pada berbagai macam kemungkinan lain (makna murni). Makna konotatif adalah makna yang menunjuk pada kemungkinan lain (makna ganda) (Keraf, 1996: 25-31).

Dalam puisi cara penataan kosakata sehingga menjadi sesuatu yang lebih bermakna tidak lepas dari masalah gaya bahasa. Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. *Style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Dalam perkembangannya, gaya bahasa atau *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu (Keraf, 1996: 112).

Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa dapat menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2010: 93).

Gaya bahasa pada dasarnya merupakan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dengan menggunakan ragam tertentu. Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa, baik ragam lisan maupun tulis, baik ragam sastra maupun nonsastra. Namun, secara tradisional gaya bahasa selalu dikaitkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis (Sudjiman, 1993: 13). Gaya bahasa juga merupakan salah satu unsur kepuhitan. Adanya gaya bahasa ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Gaya bahasa mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup.

Menurut Altenbernd (via Pradopo, 2010: 62) Bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Jenis-jenis gaya bahasa tersebut antara lain, metafora, paradoks, asindenton, tautologi, dan hiperbola.

1. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat seperti: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Dalam persajakan Jerman, istilah metafora biasa dikenal dengan *die Metapher*. Marquaß (2000: 80) menerangkan bahwa:

Die Metapher ist eine sehr häufige Bildform, bei der zwei unterschiedliche Vorstellungen (z.B: Wald und Meer) zu einer neuen verschmolzen werden. Durch die Einfügung eines eigentlich unpassenden und unerwarteten Wortes (Meer) entsteht ein Ausdruck mit einer neuen Bedeutung.

Metafora adalah sebuah gambaran yang sangat sering muncul dengan dua gambaran atau bentuk yang berbeda yang melebur menjadi sebuah makna yang baru. Melalui sisipan kata yang tidak sesuai dan tidak diharapkan, terjadi sebuah ungkapan dengan arti yang baru.

Contoh metafora pada puisi Jerman terdapat dalam puisi *Heidenröslein* karya Goethe berikut: *Sah ein Knab' ein Röslein steh'n/ Röslein auf der Heiden* (Seorang pemuda melihat setangkai mawar kecil berdiri/ Mawar kecil di padang)

Röslein dalam puisi tersebut merupakan kiasan untuk menggambarkan seorang gadis yang cantik dan menarik hati. Seorang gadis tersebut diibaratkan sebagai *Röslein* (mawar kecil).

2. Paradoks

Menurut Pradopo (2007: 288), paradoks adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlawanan atau bertentangan dalam wujud bentuknya. Contoh paradoks, yakni

Sei selber Regen der vergilbten Wildniss

Jadilah hujan bagi belantara kerontang

Paradoks pada penggalan puisi (1) terlihat pada kata *Regen* dan *vergilbten Wildniss*. Dari sini, dapat diketahui bahwa ada sesuatu yang berlawanan, yakni hujan dan belantara kerontang. Maka, dapat dikatakan kata-kata tersebut mengandung gaya bahasa paradoks. Melalui paradoks ini dapat ditafsirkan bahwa

optimism *Zarathustra* (hujan) di tengah kehampaan hidup yang dikiaskan sebagai *vergilbten Wildnis*.

3. Asindenton

Asidenton yakni suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Veni, vidi, vici* “saya datang, saya lihat, saya menang”.

4. Tautologi

Gaya bahasa tautologi mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Acuan itu kalau kata yang berlebihan sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Contohnya pada sajak salah satu puisi Goethe:

Glücklich, den in Leerer Traum beschäftigt!

Glücklich, dem die Ahnung eitel wär!...

”””

Sag, was will das Schicksal uns bereiten?

Sag, wie band es uns so rein genau?...

5. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Contoh hiperbola yakni, (a) Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir saja membuatku meledak (Keraf,

1984: 135), (b) Bergelimpangan mayat, terpisah kepala dari badan di sepanjang perbatasan (Tarigan, 1986: 56).

Struktur puisi juga merupakan makna yang terkandung pada tiap kata atau kalimat dalam sebuah puisi. Menurut Pradopo (2010: 295), untuk konkretisasi makna puisi dapat diusahakan dengan pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik. Pada mulanya puisi dibaca secara heuristik, kemudian dibaca ulang secara hermeneutik.

Pembacaan heuristik berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Pada umumnya, bahasa puisi menyimpang dari penggunaan bahasa biasa (bahasa normatif). Menurut Endraswara (2003: 67), Pembacaan heuristik adalah pembacaan sastra yang berdasarkan struktur kebahasaan dan yang dilakukan dalam heuristik antara lain menerjemahkan atau memperjelas arti kata-kata dan sinonim-sinonim.

Culler (via Pradopo, 2010: 296) juga berpendapat bahwa, dalam pembacaan ini semua yang tidak biasa dibuat biasa atau harus dinaturalisasikan sesuai dengan sistem bahasa normatif, kata-kata diberi awalan atau akhiran, disisipkan kata-kata supaya hubungan kalimat-kalimat puisi menjadi jelas. Sebagai contoh pembacaan heuristik pada bait kedua kutipan puisi Chairil Anwar yang berjudul “Sebuah Kamar”, berikut:

Ibuku tertidur dalam tersedu
Keramaian penjara sepi selalu,
Bapakku sendiri terbaring jemu

Matanya menatap orang terselip di batu!

(Pradopo, 2010: 295-296)

Ibuku tertidur dalam (keadaan menangis) tersedu (sedu)

(karena) kamar itu seperti penjara yang ramai, tetapi pada hakikatnya selalu sepi

Bapakku sendiri terbaring (bertiduran) dengan rasa jemu

Matanya melihat (gambaran nasibnya seperti) orang yang terselinap di batu!

Contoh pembacaan heuristik dalam puisi Jerman yang berjudul “*Nachtgedanken*” pada bait ke-3, baris ke-9 sampai -12,

Mein Sehnen und Verlangen wächst.

Die alte Frau hat mich behext.

Ich denke immer an die alte,

Die alte Frau, die Gott erhalte!

Es wächst mein Sehnen und Verlangen. Die alte Frau hat mich behext. Ich

denke immer an die alte Frau. Der Gott erhalte die alte Frau.

Pada bait ke-3, ‘aku’ sangat merindukan dan menginginkan bertemu dengan ibu. ‘Aku’ selalu memikirkan wanita tua itu, dia seakan-akan menyihirku untuk selalu memikirkannya. Wanita tua itu adalah wanita yang Tuhan jaga. ‘Aku’ merasa bahwa Tuhan akan selalu melindungi wanita tua itu.

Pembacaan heuristik ini baru memperjelas arti bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama, makna sastra belum tertangkap. Oleh karena itu, harus dibaca lebih lanjut menggunakan pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pembacaan retroaktif adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pembacaan hermeneutik.

Pembacaan hermeneutik adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra khususnya puisi. Puisi menyatakan sesuatu gagasan secara tidak langsung, dengan kiasan (metafora), ambiguitas, kontradiksi, dan pengorganisasian ruang teks tanda-tanda visual (Pradopo, 2010: 297).

Menurut Endraswara (2003: 67), pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan tingkat konvensi sastra. Jika dalam pembacaan heuristik hanya mengarah pada sistem bahasa atau tataran gramatikalnya, maka pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang dilakukan pada sistem konvensi sastra. Dalam pembacaan ini, pembaca harus menafsirkan jauh lebih dalam untuk memperoleh kesatuan makna dari pemahaman makna sebelumnya yang masih beraneka ragam.

Saat melakukan pembacaan hermeneutik, pembaca akan mengingat sesuatu dan menafsirkan pengertiannya tentang teks tersebut dengan melakukan pemecahan kode. Hasil dari pembacaan retroaktif adalah pemunculan makna. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi secara utuh. Puisi harus dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural atau bangunan yang tersusun dari berbagai unsur kebahasaan. Oleh karena itu, pembacaan hermeneutik pun dilakukan secara struktural (Faruk, 1996: 29).

C. Hermeneutik

Hermeneutika sebagai ilmu maupun metode mempunyai peran luas dan penting dalam filsafat. Dalam sastra pembicaraanya sebatas sebagai metode. Sebagai metode, hermeneutik diartikan sebagai cara menafsirkan teks sastra untuk diketahui maknanya. Dalam sastra dan filsafat hermeneutika disejajarkan dengan interpretasi dan pemahaman. Metode Hermeneutik pada dasarnya sama dengan metode analisis isi. Diantara metode-metode yang lain, hermeneutik adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian teks sastra (Ratna, 2010: 44).

Hermeneutik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Dan istilah Yunani ini mengingatkan kepada kita pada Hermes yaitu tokoh mitologis yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada umat manusia dengan cara menerjemahkan pesan-pesan dari dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya (Sumaryono, 1999: 24).

Menurut Wolf (via Palmer, 2005: 96), hermeneutika adalah sesuatu yang praktis, sebuah bentuk kebijaksanaan untuk mempertemukan problem-problem spesifik interpretasi. Problem-problem interpretasi sangat beragam, disesuaikan dengan kesulitan-kesulitan linguistik dan historis tertentu yang dibentuk oleh teks asli dalam bahasa Yahudi, Yunani, dan Latin. Wolf juga menyatakan bahwa hermeneutik yang berbeda dibutuhkan bagi sejarah, puisi, teks-teks keagamaan,

dan lainnya dengan perluasan bagi bagian beragam dalam masing-masing klasifikasi.

Muslih (2004: 152) memahami bahwa hermeneutik merupakan sebuah filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan “*understanding of understanding*” (pemahaman pada pemahaman) terhadap teks kitab suci, yang datang dari kurun waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing bagi pembacanya. Sumaryono (1999: 21) juga berpendapat bahwa hermeneutik belum bisa diterima sebagai metode yang universal, namun metode ini setidaknya mendukung pemahaman tentang sebuah pemahaman dan interpretasinya.

Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Jadi, penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna, 2010: 45). Gadamer juga menegaskan bahwa interpretasi akan benar jika interpretasi tersebut mampu menghilangkan dibalik bahasa yang digunakan. Artinya interpretasi yang baik bila tidak menurut kata per kata, tetapi disesuaikan menurut ragam bahasanya sendiri (Sumaryono, 1999: 81).

Hermeneutik, baik sebagai ilmu maupun metode, memegang peranan yang sangat penting dalam filsafat. Dalam sastra, pembicaraannya terbatas sebagai metode. Di antara metode-metode yang lain, hermeneutik merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian karya sastra (Ratna, 2010: 44). Hermeneutik dapat disebut juga sebagai proses penguraian yang beranjak dari isi

dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi, yaitu teks dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra (Palmer, 2005: 48).

Menurut Moleong (via Ratna, 2010: 45), dalam sastra dan filsafat hermeneutik disejajarkan dengan interpretasi, pemahaman, *verstehen*, dan retroaktif. Dalam ilmu-ilmu sosial juga disebut metode kualitatif, analisis isi, alamiah, naturalistik, studi kasus, etnografi, etnometodologi, dan fenomenologi, yang biasanya dipertentangkan dengan metode kuantitatif.

Seorang penafsir harus memahami asas-asas pemikiran atau pandangan dunia yang diisyaratkan dalam teks sehingga penafsir mampu memberi makna teks. Hal ini juga dijelaskan oleh Ricoeur (via Hadi, 2008: 56) bahwa, hermeneutik merupakan strategi terbaik untuk menafsirkan teks-teks filsafat dan sastra. Ada tiga ciri utama bahasa sastra yang perlu diberi perhatian dalam hermeneutik. (1) Bahasa sastra dan uraian filsafat bersifat simbolik, puitik, dan konseptual. (2) Dalam bahasa sastra, pasangan rasa dan kesadaran menghasilkan objek estetik yang terikat yang terikat pada dirinya. (3) Bahasa sastra dalam kodratnya memberikan pengalaman fiksional, suatu pengalaman yang pada hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi tentang kehidupan.

Hermeneutik dalam *Literary Dictionary*, adalah teori penafsiran berkenaan dengan permasalahan umum dalam memahami makna teks dan juga seni menginterpretasi atau teori sekaligus praktek interpretasi. Penafsiran teks sastra menghadapi pelik berkenaan dengan bahasa dan unsur-unsur lain yang kompleks

dalam teks. Situasi inilah yang mendorong untuk mencari cara bagaimana menetapkan asas-asas penafsiran agar proses pemahaman dapat dimulai. Ratna (2010: 46) juga menjelaskan, bahwa Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horison dan paradigma yang berbeda-beda. Keragaman pandangan pada gilirannya menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetika, etika, dan logika.

Dalam hermeneutik dikenal beberapa tokoh pencetus hermeneutik yaitu, *Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher; Wilhelm Dilthey; Hans-Georg Gadamer; Jürgen Habermas*. Berikut ini adalah sedikit penjelasan mengenai pemahaman hermeneutik menurut beberapa tokoh pencetus hermeneutik (*Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, Hans-Georg Gadamer, Wilhelm Dilthey*).

Pertama adalah pemahaman hermeneutik menurut *Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher*. Hermeneutik menurut Schleiermacher (via Sumaryono, 2000: 35), adalah bagian dari seni berfikir dan bersifat filosofis. Hermeneutik bersifat filosofis karena bagian dari seni berfikir. Pertama-tama buah pikiran dimengerti, baru kemudian diucapkan. Menurut Schleiermacher, ada dua tugas hermeneutik, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berfikir setiap orang, sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan penafsir menangkap ide pribadi penulis.

Schleiermacher membedakan hermeneutik dalam pengertian sebagai “ilmu” dan “seni” memahami dengan hermeneutik yang didefinisikan sebagai studi tentang memahami itu sendiri (Palmer, 2005: 40). Bagi Schleiermacher hermeneutik adalah sebuah teori tentang penjabaran dan interpretasi teks-teks

mengenai konsep-konsep tradisional kitab suci dan dogma (Sumaryono, 1999: 37).

Dalam diskusi-diskusi tentang filsafat dan teologi, digunakan oleh Schleiermacher di bidang hermeneutik. Menurut Schleiermacher, hermeneutik merupakan sebuah teori pemahaman dan karena pokok pemahaman adalah teks yang ditulis melalui sarana bahasa yang hadir sebagai bagian penting dari keseluruhan sistem hermeneutiknya (Hadi, 2008: 45).

Hermeneutika diyakini oleh Schleiermacher harus terkait dengan yang konkret, eksis, dan berperilaku dalam proses pemahaman dialog. Kapan saatnya kita mengawali kondisi-kondisi yang berhubungan dengan semua dialog, kapan saatnya kita beranjak pada rasionalisme, metafisika, dan moralitas, dan menguji hal yang konkret, situasi aktual yang terlibat dalam pemahaman, maka kita memiliki titik awal bagi hermeneutika yang dapat digunakan sebagai sesuatu yang inti bagi hermeneutika khusus (Palmer, 2005: 96).

Schleiermacher berpendapat bahwa ada dua tugas hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang, sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap setitik cahaya pribadi penulis (Sumaryono, 1999: 41).

Keinginan Schleiermacher untuk mengalami kembali apa yang dialami pengarang dan tidak melihat ungkapan kecuali dari pengarang itu sendiri. Ia hanya ingin menyatakan bahwa pemahaman adalah seni rekonstruksi pikiran orang lain (Palmer, 2005: 101). Hal ini dijelaskan oleh Schleiermacher bahwa hermeneutik

adalah memahami teks sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri, dan memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri (Sumaryono, 1999: 43).

Kedua adalah pemahaman hermeneutik menurut *Hans-Georg Gadamer*. Lahirnya hermeneutika modern bersumber dari pemikirannya. Pokok yang dibahas dalam karya-karya filsafatnya meliputi bidang-bidang seperti metafisika, epistemology, bahasa, estetika, puisi, dan novel. Melalui hermeneutika filsafatnya, pemikir Jerman ini menghidupkan kembali minat terhadap persoalan estetika dalam kajian sastra yang mulai redup sejak pertengahan abad ke-20. (Hadi, 2008: 98).

Sebagai penulis kontemporer dalam bidang hermeneutik. Gadamer berpendapat bahwa hermeneutik adalah seni, bukan proses mekanis. Jika pemahaman adalah jiwa dari hermeneutik, maka pemahaman tidak dapat dijadikan pelengkap proses mekanis. Pemahaman dan hermeneutik hanya dapat diberlakukan sebagai suatu karya seni (Sumaryono, 1999: 77).

Proses pemahaman yang disebutkan oleh Gadamer dalam sebuah karya sastra, katakanlah puisi, adalah penghayatan yang dalam akan menjadikan sedikit demi sedikit menyingkapkan diri. Baginya tujuan memahami suatu karya sastra ialah untuk menangkap pesan moral berupa kebenaran tentang hadirnya sesuatu yang transenden. Kejangalan atau keanehan yang dituangkan dalam karya sastra justru merupakan sarana terbaik yang memungkinkan untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi hingga sampai ke maknanya yang tertinggi (Hadi, 2008: 120).

Gadamer menaruh perhatiannya terhadap seni karena hermeneutik dengan seni memiliki hubungan yakni di dalam seni terdapat suatu kebenaran. Sebagai contoh, dalam sebuah lukisan, garis-garis yang mestinya ditarik lurus justru ditarik miring, atau campuran warnanya yang tidak menurut kombinasi yang lazim, seringkali menghasilkan efek kenikmatan yang estetis. Artinya, interpretasi tidak bersifat kaku atau statis (Sumaryono, 1999: 70-71).

Karya seni akan mengarahkan seseorang untuk menghadirkan dirinya sendiri. Dari kehadiran diri saat ini dan kemudian menjadi dipahami bukanlah karakter khusus sejarah, seni dan sastra tetapi merupakan hal yang universal. Inilah spekulatifitas yang dilihat Gadamer sebagai sebuah karakter universal keberadaan itu sendiri. “Konsepsi keberadaan spekulatif yang terletak pada dasar hermeneutika merupakan arah universal serupa sebagai nalar dan bahasa” (Palmer, 2005: 254).

Gadamer secara mendasar juga menjelaskan bahwa hermeneutik lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks. Hermeneutik merupakan bagian dari keseluruhan pengalaman mengenai dunia. Hermeneutik berhubungan dengan teknik atau *techne* tertentu dan berusaha kembali ke susunan tata bahasa, aspek kata-kata retorik dan aspek dialektik sesuatu bahasa. Karena *techne* atau *kunstlehre* (ilmu tentang seni) inilah maka hermeneutik menjadi sebuah filsafat praktis (Sumaryono, 1999: 83-84).

Dalam hermeneutika Gadamer, persoalan estetika menjadi tumpuan utama. Baginya pengalaman estetika mempunyai arti penting sebab diperoleh dari pergaulan dan perjumpaan dengan karya seni, seperti halnya puisi. Ada beberapa

konsep kunci yang digunakan Gadamer berkaitan dengan estetika. Di antaranya adalah *Bildung*, *sensus communis*, pertimbangan praktis, dan selera (Gadamer, 2010: 11).

Ketiga adalah pemahaman hermeneutik menurut *Wilhelm Dilthey*. Dilthey sangat dikenal di bidang hermeneutik dengan riset historisnya, khususnya historikalitas hidup, juga melihat sejarah sebagai sarana menangkap manusia sebagai makhluk berpikir, merasa, berkehendak, dan mencipta, yang hidup dalam arus sejarah kehidupan (Priyanto, 2001: 145).

Riset historis Wilhelm Dilthey dapat disimpulkan menjadi tiga hal yang meliputi, *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), *Verstehen* (pemahaman). Pemahaman hermeneutik *Wilhelm Dilthey* inilah yang akan menjadi teori dalam penelitian.

D. Hermeneutik Wilhelm Dilthey

Wilhelm Dilthey adalah filsuf Jerman yang cukup masyhur. Dilthey lahir di Wiesbaden, Biebrich, Jerman pada 19 November 1833 dan wafat pada 30 September 1911. Dalam bidang hermeneutik, Dilthey lebih dikenal karena riset historisnya bukan karena filosofisnya. Karya-karyanya selalu berkaitan dengan perhatiannya terhadap pemahaman historis. Dilthey memang bukan sembarang sejarawan. Dia adalah filsuf yang menaruh perhatian pada sejarah. Dilthey menulis filsafat sejarah sebagai “kritik atas akal historis”, suatu filsafat tentang mengerti, cara melihat atau menemukan rangkaian pemikiran yang berlangsung dalam sejarah (Sumaryono, 1999: 48). Dilthey berpendapat bahwa,

Die hermeneutischen Methoden haben schließlich einen Zusammenhang, mit der literarischen, philologischen und historischen Kritik, und dieses Ganze leitete zu Erklärung der singularen Erscheinungen über. Zwischen Auslegung und Erklärung ist nur gradweiser Unterschied, keine feste Grenze. Denn das Verstehen ist eine unendliche Aufgabe. Aber in den Disziplinen liegt die Grenze darin, daß Psychologie und Wissenschaft von Systemen nur als abstrakte Systeme angewandt werden.

Metode hermeneutik pada akhirnya memiliki hubungan dengan kritik sastra, kritik filologi, dan sejarah, dan hal ini menyebabkan keseluruhan pernyataan tentang fenomena tunggal. Antara interpretasi dan penjelasan adalah hanya perbedaan derajat, bukan batas yang ketat. Karena pemahaman adalah tugas yang tak ada habisnya. Namun dalam kedisiplinan terdapat perbatasan, bahwa psikologi dan sistem ilmu pengetahuan hanya digunakan sebagai sistem abstrak (<http://arbeitsblaetter.stangl-taller.at>).

Tujuan Dilthey mengembangkan metode *hermeneutika* adalah di samping untuk menemukan suatu validitas interpretasi yang objektif terhadap “*expression of inner life*” (ekspresi-ekspresi kehidupan batin), juga sebagai reaksi keras terhadap tendensi ilmu-ilmu kemanusiaan yang memakai norma dan cara berpikir ilmu-ilmu kealaman. Dilthey juga menjelaskan bahwa hermeneutik adalah fondasi dari *Geisteswissenschaften* yaitu, semua ilmu sosial dan kemanusiaan, semua disiplin yang menafsirkan ekspresi-ekspresi “kehidupan batin manusia”, baik dalam bentuk ekspresi isyarat (sikap), perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni, atau sastra (Palmer, 2005: 110).

Hermeneutik Dilthey pada dasarnya bersifat menyejarah. Ini berarti bahwa makna itu sendiri tidak pernah berhenti pada satu masa saja, tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah. Jika demikian, maka interpretasi bagaikan benda cair,

senantiasa berubah-ubah. Tidak akan pernah ada suatu kanon atau hukum untuk interpretasi (Sumaryono, 1999: 56).

Dilthey menyatakan, suatu tindakan yang secara fundamental berbeda dari pendekatan kuantitatif, penangkapan ilmu dari dunia alam, karena dalam tindakan pemahaman historis ini, apa yang harus berperan adalah pengetahuan pribadi mengenai apa yang dimaksudkan manusia (Palmer, 2005: 45).

Menurut Dilthey sejarah sebagai bagian dari ilmu kemanusiaan harus menetapkan pengertian secara empatetik terhadap kegiatan spiritual dari pikiran dan jiwa manusia, serta bentuk-bentuk ekspresi yang dilahirkan dari kegiatan spiritual tersebut, akan tetapi sejarah manusia dapat didekati melalui proses intuitif pemahaman (*Verstehen*) karena setiap peristiwa sejarah selalu unik dan tidak bisa diulang. Pentingnya ekspresi seni dan pemikiran keagamaan karena keduanya merupakan ekspresi dari pengalaman kemanusiaan yang dihayati oleh pencipta atau penulisnya dalam konteks masyarakat dan zaman tertentu (Hadi, 2008: 71 dan 66).

Pemikiran filsafat Dilthey dikenal dengan ‘filsafat hidup’ karena ia berupaya untuk menganalisis proses pemahaman yang membuat kita dapat mengetahui kehidupan pikiran (kejiwaan) kita sendiri dan kejiwaan orang lain. Tugas hermeneutik menurut Dilthey adalah untuk melengkapi teori validitas universal interpretasi agar mutu sejarah tidak tercemari oleh pandangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dilthey juga menegaskan lagi bahwa prinsip-prinsip hermeneutik dapat menyinari cara untuk memberikan landasan teori umum pemahaman, karena yang sangat penting dalam perenggutan struktur hidup

tersebut didasarkan pada interpretasi karya, karya di mana tekstur hidup terekspresikan sepenuhnya (Palmer, 2005: 128-129).

Interpretasi nampaknya berupa suatu proses yang melingkar, yaitu setiap bagian dari suatu karya sastra misalnya dapat ditangkap lewat keseluruhannya, adapun keseluruhannya hanya dapat ditangkap lewat bagian-bagiannya. Dengan demikian kita dihadapkan pada suatu lingkaran logis. Lingkaran yang sama juga dijumpai manakala kita mencoba memahami pengaruh-pengaruhnya yang dialami oleh pengarang atas suatu karyanya. Kita dapat memahami situasi apa yang terdapat di benaknya hanya jika kita telah mengetahui apa yang sudah dipikirkan. Lingkaran tersebut secara logis bertautan, tidak terpecahkan, akan tetapi dalam prakteknya dapat kita pecahkan saat kita memahaminya.

Interpretasi data adalah proses mengetahui sesuatu dari tanda-tanda yang dapat ditangkap pancaindera sehingga termanifestasikan, dan Penginterpretasian suatu karya sastra menurut Dilthey dapat dipahami dalam tiga proses (Sumaryono, 1999: 57). (1) Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli. (2) Memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah. (3) Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup.

Dari penjelasan teori hermeneutik sebelumnya, Dilthey menyimpulkan bahwa,

"Der Dreischritt von Erleben, Ausdruck, Verstehen ist das Basismodell von Diltheys Hermeneutik. Es bewährt sich in "elementaren Formen des Verstehens" schon in den alltäglichen Interaktionen. Die Menschen "müssen sich gegenseitig

*verständlich machen", auch in nichtsprachlichen Ausdrücken:
"Eine Miene bezeichnet uns Freude oder Schmerz."*

Tiga langkah yaitu pengalaman, ekspresi, pemahaman adalah model dasar hermeneutika Dilthey. Hal ini terbukti sebagai "bentuk-bentuk dasar pemahaman" yang sudah diinteraksikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang "harus menjadi saling mengerti", juga pada ekspresi yang diterapkan tidak secara bahasa: "Wajah menunjukkan kepada kita perasaan sukacita atau rasa sakit" (<http://arbeitsblaetter.stangl-taller.at>).

Hadi (2008: 92) juga menyebutkan bahwa inti dari Hermeneutik Dilthey mencakup konsep segitiga yaitu, *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman). Konsep pertama pada teori Dilthey adalah *Erlebnis* (pengalaman yang hidup). Kata *Erlebnis* berasal dari kata kerja *erleben* yang berarti "mengalami". Sebetulnya dalam bahasa Jerman, kata *Erlebnis* tidak baku dan bahkan jarang dipergunakan orang, baru setelah Dilthey menggunakannya maka kata tersebut mempunyai makna khusus (Palmer, 2005: 107).

Pengalaman-pengalaman dalam hidup kita sehari-hari tidak dapat seluruhnya disebut sebagai pengalaman yang hidup. Hanya pengalaman-pengalaman yang mampu menampilkan *nexus* atau koherensi terhadap masa lalu dan masa mendatang saja yang dapat disebut pengalaman yang hidup. "kedekatan batin" (*psychic nexus*) atau *erworbenes seelische Zusammenhang* ("hasil"hubungan batin) yang memberikan ciri khas pada pengalaman yang hidup (Dilthey via Sumaryono, 1999: 55).

Erlebnis (pengalaman yang hidup) melibatkan penghayatan dan perenungan atas hidup yang dialami manusia dalam periode sejarah tertentu di

tengah kehidupan masyarakat tertentu, dengan kebudayaan tertentu pula, merupakan proses kejiwaan. Dengan demikian, penelitian terhadap ekspresi-ekspresi tersebut melibatkan pemahaman terhadap proses kejiwaan yang diandaikan menyertai lahirnya ekspresi-ekspresi budaya (Hadi, 2008: 69).

Menurut Dilthey, setiap pengalaman baru isinya ditentukan oleh semua pengalaman yang sampai saat itu pernah dimiliki. Sebaliknya, pengalaman baru itu memberi arti dan penafsiran baru kepada pengalaman-pengalaman lama. “ Apa yang sekarang kualami, kulihat dalam cahaya masa silamku dan cara aku membayangkan masa silam tergantung pada pengalaman hidup yang sekarang ku peroleh“ (Priyanto, 2001: 126-127).

Pengalaman yang dihayati dalam hidup setiap orang merupakan kenyataan sadar dari keberadaan manusia dan sekaligus kenyataan dasar hidup yang darinya segala kenyataan dijadikan tersurat. Pada hakikatnya hidup dialami secara langsung oleh manusia tanpa terlalu mempersoalkan perbedaan subjek dan objek karena keduanya memiliki keterkaitan dan hubungan dinamis (Hadi, 2008: 92).

Konsep kedua dari hermeneutik Dilthey adalah *Ausdruck* (ungkapan). *Ausdruck* dapat diterjemahkan dengan “ekspresi”. Penggunaan konsep ini tidak harus secara otomatis mengasosiasikan Dilthey dengan teori ekspresi seni, karena teori tersebut dibentuk dalam konsep subyek-obyek. Bagi Dilthey, sebuah ekspresi terutama bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih sebuah “ekspresi hidup”, segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia (Palmer, 2005: 125-126).

Dalam satu aspek, ungkapan atau pernyataan *interpretatio naturae* (interpretasi terhadap alam) adalah wujud dari ucapan. Dalam hal ini Dilthey menekankan bahwa terhadap benda-benda kita hanya mampu “mengetahui”, sedangkan “memahami” dan “interpretasi” hanya dipergunakan untuk “mengetahui” manusia (Sumaryono, 1999: 54).

Sesuai dengan teori sebelumnya, Hadi (2008: 93) menjelaskan bahwa Dilthey membedakan *Ausdruck* (ungkapan) menjadi tiga macam yaitu, (1) Ungkapan tentang ide dari hasil konstruksi pikiran atau merupakan *Denkgebilde*, yaitu struktur pikiran. *Ausdruck* semacam ini tetap identik dalam kaitan manapun. Contoh: rumus-rumus matematika, lampu merah pada lalu lintas, rumus aljabar atau tanda lain berdasar perjanjian dan *konvensi* (Priyanto, 2001: 129). (2) Ungkapan dalam bentuk tingkah laku manusia dalam melahirkan maksudnya, dan di dalam maksud ungkapan ini menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. (3) Ungkapan yang disebut dengan *Erlebnisausdrücke*, yaitu ungkapan jiwa yang terjadi secara spontan, seperti decak kagum, senyum, takut, sedih, tertawa, memelototkan mata karena marah, garuk-garuk kepala, dan sebagainya.

Bagi Dilthey, pemahaman suatu karya sastra dapat dipahami dengan memahami ungkapan pengarang karya sastra tersebut. Pemahaman ungkapan pengarang karya sastra mengikuti logika yang sama sebagaimana seseorang memahami kegiatan dalam autobiografinya sendiri. Autobiografi merupakan alat yang paling baik dalam memahami hidup dan kejadian dalam hidup kita. Dengan

kata lain ungkapan adalah merupakan obyektivikasi dari kebertautan atau koherensi dalam *Erlebnis* (Priyanto, 2001: 130).

Konsep yang terakhir dari hermeneutik Dilthey adalah *Verstehen* (pemahaman). Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya tentang konsep hermeneutik Dilthey bahwa konsep hermeneutik yang dapat disebut juga dengan konsep segitiga yaitu, *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), *Verstehen* (pemahaman) yang digunakan dalam makna khusus.

Verstehen (pemahaman) sebagai satu pendekatan tersendiri bagi manusia adalah penting, sebab dunia manusia berisikan makna yang pada dunia fisik tidak demikian. Aktifitas manusia selain terikat pada kesadaran, juga didorong oleh tujuan dan timbul dari interpretasi situasi maupun apresiasi nilai. Selanjutnya adalah bagaimana dapat ditemukan “makna” melalui proses *Verstehen* (Priyanto, 2001: 125-126). Dilthey menyebutkan bahwa,

Verstehen fällt unter den Allgemeinbegriff des Erkennens, wobei Erkennen im weitesten Sinne als Vorgang gefaßt wird, in welchem ein allgemeingültiges Wissen angestrebt wird. (Satz 1) Verstehen nennen wir den Vorgang, in welchem aus sinnlich gegebenen Äußerungen seelischen Lebens dieses zur Erkenntnis kommt. (Satz 2) So verschieden auch die sinnlich auffaßbaren Äußerungen seelischen Lebens sein mögen, so muß das Verstehen derselben durch die angegebenen Bedingungen dieser Erkenntnisart gegebene gemeinsame Merkmale haben. (Satz 3) Das kunstmäßige Verstehen von schriftlich fixierten Lebensäußerungen nennen wir Auslegung, Interpretation.

Memahami berada di bawah konsep umum pengetahuan, pengetahuan diambil dalam arti luas sebagai sebuah proses di mana pengetahuan umum dicari. (kalimat 1) Memahami kita sebut sebagai proses, yang berasal dari ekspresi sensual dari kehidupan rohani yang menyadarkan. (kalimat 2) sebagai ekspresi yang berbeda dari kehidupan sensual spiritual yang dapat dipahami, sehingga seseorang harus memiliki pemahaman yang sama yang diberikan oleh ketentuan yang telah dinyatakan seperti pengetahuan tentang karakteristik umum. (kalimat 3) Seni

memahami bahkan secara tertulis untuk ekspresi kehidupan kita sebut sebagai penafsiran, interpretasi (<http://arbeitsblaetter.stangl-taller.at>).

Dilthey juga mengungkapkan, “bagi seorang sejarawan, menggabungkan pengalaman yang hidup ke dalam pemahaman terhadap individu merupakan keharusan”. Melalui karya seni secara umum dan sastra secara khusus, kita mengetahui bahwa pemahaman (*Verstehen*) manusia tentang segala sesuatu tidak pernah terpisahkan dari pengalaman hidup (*Erlebnis*) sebab melalui *Erlebnis* kita ditarik untuk hadir di hadapan kita sendiri (Hadi, 2008: 75-76).

Dalam proses pemahaman, akal pikiran kita yang mengambil alih timbulnya sebab dan akibat dalam rangkaian penyebab. Seperti yang dikemukakan oleh Dilthey (via Sumaryono, 1999: 61),

“kita menerangkan berarti kita membuat proses intelektual murni, tetapi kita memahami berarti menggabungkan semua daya pikiran kita dalam pengertian. Dan, dalam memahami, kita mengikuti proses mulai dari sistem keseluruhan yang kita terima di dalam pengalaman hidup sehingga dapat kita mengerti, sampai ke pemahaman terhadap diri kita sendiri”.

Dengan demikian, pemahaman tidak mengacu kepada pemahaman konsepti rasional seperti problem Matematika. *Verstehen* dipersiapkan untuk menunjuk pada aktivitas operasional di mana pemikiran memperoleh “pemikiran” dari orang lain. Dalam pernyataan singkat dan sangat terkenal dari Dilthey tentang pemikiran ini: “kita menjelaskan hakikat orang yang harus kita pahami”. Dengan begitu, pemahaman merupakan proses jiwa di mana kita memperluas pengalaman hidup manusia (Palmer, 2005: 129).

Pada dasarnya dalam “memahami” selalu ada sesuatu yang individual sebagai objeknya. Pada bentuk yang lebih tinggi dia beralih dari kompleks induktif bawaan ke kompleks kehidupan pribadi atau ke suatu karya. Hal ini menguatkan kita untuk menempatkan diri terhadapnya dalam keadaan apapun juga. Penyelesaian bagi pemahaman dari *human studies*, adalah menginterpretasikan *obyektif mind* atau kekuatan individu untuk menentukan dunia jiwa (Priyanto, 2001: 140).

Proses pemahaman ini terdiri dari dua bagian yang berhubungan dengan rangkaian peristiwa dalam proses kehidupan secara berbeda satu sama lain. Pertama, pengalaman yang hidup menimbulkan ungkapannya. Bila kita menyelidiki ungkapan dengan melihat mundur ke pengalaman, ini berarti kita melakukan proses hubungan akibat-sebab. Kedua, dalam proses menghidupkan kembali atau rekonstruksi berbagai peristiwa, di mana orang dapat melihat kelanjutan peristiwa tersebut sehingga ia bisa ambil bagian di dalamnya, maka ia melakukan proses hubungan sebab-akibat. Bagian yang kedua ini merupakan *epitomae* atau ikhtisar pemahaman (Sumaryono, 1999: 61-62).

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah Konsep *Bildung* Dan *Sensus Communis* Dalam Puisi *Von Der Armut Des Reichsten* Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche: Kajian Hermeneutik Gadamer oleh Pras Dwi Diyas. Penelitian tersebut mendeskripsikan konsep *Bildung* dan konsep *Sensus*

Communis hermeneutik Hans Georg Gadamer dalam puisi *Von der Armut des Reichsten* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche.

Objek penelitian tersebut adalah puisi *Von der Armut des Reichsten* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche. Penelitian tersebut difokuskan pada masalah *Bildung* dan *Sensus Communis* dikaji secara hermeneutik. Data dianalisis dengan teknik baca catat. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperkuat dengan validitas *expert-judgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan konsep *Bildung* meliputi: (a) citraan sebagai sarana ekspresi berupa citraan penglihatan, citraan gerakan, citraan pencecapan dan citraan perabaan (b) bahasa kiasan terdiri atas simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, paradoks, dan ironi (c) Simbolisme kata berupa *natural symbol* dan *blank symbol* (d) interioritas puisi, dan (e) *Weltanschauung* yang mengarah pada semangat dionisian. (2) Konsep *Sensus Communis* dalam puisi ini berupa kesadaran moral (suara hati) dan pandangan hidup suatu komunitas.

penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Konsep *Bildung* Dan *Sensus Communis* Dalam Puisi *Von Der Armut Des Reichsten* Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche: Kajian Hermeneutik Gadamer karena, objek yang diteliti mempunyai kesamaan pada penciptanya yaitu Friedrich Wilhelm Nietzsche. Dan kesamaan dalam teori hermeneutiknya, tetapi hanya berbeda pada tokoh teori tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan analisis hermeneutik. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dilihat dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku (Fananie, 2002: 112). Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2010: 73).

Objek dalam penelitian ini adalah puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Nietzsche, yang diciptakan pada tahun 1862. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Data penelitian

Penelitian sastra memerlukan data dalam bentuk *verbal*, yaitu berwujud kata, frase, atau kalimat. Data-data tersebut membantu untuk memperdalam interpretasi puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Nietzsche yang hendak diteliti. Peneliti menggunakan beberapa data seperti terjemahan

harfiah, biografi pengarang, serta buku panduan sebagai sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis terkait dengan objek penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sebuah puisi yang berjudul *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Nietzsche, yang diciptakan pada tahun 1862. Dikarenakan adanya hambatan untuk mendapatkan teks puisi asli dari sumber tertulis, maka sumber data primer diambil dari situs internet Gedichte.com: http://www.gedichte.com/gedichte/Friedrich_Nietzsche/Du_hast_gerufen_%C2%96_Herr,_ich_komme yang diakses pada tanggal 18 November 2011. Puisi ini terdiri dari 4 bait, dengan rima yang tidak beraturan dan dengan masing-masing bait terdiri dari 8 baris. Peneliti menggunakan beberapa buku terkait dengan objek penelitian serta buku-buku teori Hermeneutik menurut Wilhelm Dilthey.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan karya sastra yaitu puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Nietzsche dan teori hermeneutik Wilhelm Dilthey secara berulang-ulang dan teliti. Pembacaan berulang-ulang dilakukan untuk mempermudah penulis melakukan analisis. Menurut Aminuddin (2009: 161), Melalui kegiatan pembacaan secara berulang-ulang, juga mampu dijalin semacam hubungan batin antara peneliti dengan puisi yang akan dianalisis. Dengan demikian tumbuh semacam

interferensi dinamis atau semacam pertemuan yang begitu akrab antara peneliti dengan puisi yang dibaca.

Kemudian dilakukan pencatatan informasi dan data yang berkenaan dengan Friedrich Wilhelm Nietzsche dan hermeneutik Wilhelm Dilthey. kemudian dilakukan pencatatan informasi dan data yang berkenaan dengan hermeneutik Dilthey. Selain menggunakan teknik pencatatan informasi yang berkenaan dengan Friedrich Wilhelm Nietzsche dan hermeneutik Wilhelm Dilthey, dalam penelitian ini juga digunakan teknik baca markah. Markah yaitu, perbuatan yang menunjukkan sesuatu untuk membedakan tanda-tanda peristiwa atau suatu kejadian dari tanda-tanda sebenarnya (Trabaut, 1996: 80).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan segenap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Peneliti melakukan pembacaan dengan cermat terhadap semua faktor hermeneutika menurut Dilthey pada puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Nietzsche. Untuk memperlancar proses penelitian, peneliti juga memakai komputer dan alat tulis untuk mencatat data-data utama dan pendukung dari hasil teknik pembacaan yang dilakukan oleh peneliti.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan adalah validitas semantis dan *expert judgment*. Validitas semantis dilakukan dengan cara mengorganisir data-data, baik data

utama maupun data pendukung kemudian memilahnya. Validitas *expert judgment* dilakukan untuk mendapatkan keakuratan data dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing yang mempunyai kompetensi atau kewenangan keilmuan dalam bidang sastra yaitu pembimbing.

Untuk reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intrarater* dan *interater*. Reliabilitas *interater* yaitu peneliti melakukan pembacaan dan penelitian terhadap sumber data secara berulang-ulang. Reliabilitas *interater* yaitu data-data yang diperoleh dalam penelitian tersebut didiskusikan dengan teman sejawat serta dosen pembimbing.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data secara deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2010: 53). Data yang diperoleh lewat pencatatan data diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Selain itu, dilakukan juga inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut untuk kemudian dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian.

BAB IV

ANALISIS HERMENEUTIK WILHELM DILTHEY DALAM PUISE *DU HAST GERUFEN – HERR, ICH KOMME* KARYA FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis hermeneutik Wilhelm Dilthey yang terdiri dari tiga konsep yaitu, *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), *Verstehen* (pemahaman). Untuk mempermudah penelitian puisi ini, peneliti terlebih dahulu melakukan pembacaan heuristik.

¹ <i>Du hast gerufen:</i>	(engkau memanggil:)
² <i>Herr: ich eile</i>	(Tuhan: aku bergegas)
³ <i>und weile</i>	(dan kini mendamba)
⁴ <i>an deines Thrones Stufen</i>	(di tangga singgasanaMu)
⁵ <i>Von Lieb entglommen</i>	(dinyalakan cinta)
⁶ <i>strahlt mir so herzlich,</i>	(pandangMu alangkah ramah)
⁷ <i>schmerzlich</i>	(menyakitkan)
⁸ <i>dein Blick ins Herz ein: Herr, ich komme</i>	(berkilau menembus kalbu: Tuhan kuhampiri)
⁹ <i>Ich war verloren,</i>	(dulu aku tersesat)
¹⁰ <i>taumeltrunken</i>	(mabukmimpi)
¹¹ <i>versunken,</i>	(terbenam)
¹² <i>zur Höll' und Qual erkoren.</i>	(terpilih bagi neraka dan sengsara)
¹³ <i>Du standst von ferne:</i>	(dulu kau menjulang jauh)
¹⁴ <i>dein Blick unsäglich</i>	(pandangMu tak terpermanai)
¹⁵ <i>beweglich</i>	(berkisar)
¹⁶ <i>traf mich so oft: nun komm' ich gerne.</i>	(menyentuhku kerap sekali: kini gemar kuhampiri)

¹⁷ <i>Ich fühl' ein Grauen</i>	(aku ngeri)
¹⁸ <i>vor der Sünde</i>	(akan kedalaman malam)
¹⁹ <i>Nachtgründe</i>	(sang dosa)
²⁰ <i>und mag nicht rückwärts schauen.</i>	(dan enggan kuberpaling)
²¹ <i>Kann dich nicht lassen,</i>	(tak sanggup abaikanMu)
²² <i>in Nächten schaurig,</i>	(di malam seram ngeri)
²³ <i>traurig</i>	(dengan pilu)
²⁴ <i>seh' ich auf dich und muß dich fassen.</i>	(aku menatapMu, harus merengkuhmu)
²⁵ <i>Du bist so milde,</i>	(begitu lembut engkau)
²⁶ <i>treu und innig,</i>	(setia, pengasih)
²⁷ <i>herzinnig,</i>	(maha penyayang)
²⁸ <i>lieb Sünderheilandsbilde!</i>	(wahai, citra juru selamat!)
²⁹ <i>Still' mein Verlangen,</i>	(kabulkan hasratku)
³⁰ <i>mein Sinnen und Denken</i>	(sanggupkan cita pikirku)
³¹ <i>zu senken</i>	(tenggelam dalam)
³² <i>in deine Lieb', an dir zu hangen.</i>	(ke kedalaman cintaMu, biar erat terpagut padamu)

A. Pembacaan heuristik dalam puisi *Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme*.

Agar lebih mudah dipahami, bait pertama di atas ditulis kembali ke dalam bahasa biasa dengan pembacaan sebagai berikut.

Du hast gerufen: Herr ich eile und ich weile an deines Thrones Stufen. Von Lieb entglommen strahlt mir dein Blick so herzlich, und schmerzlich ins Herz ein: Herr, ich komme.

Bait pertama, diawali dengan Tuhan telah memanggil, aku segera bergegas dan kini aku mendamba di tangga singgasana Tuhan. dinyalakan cinta dengan pandangan Tuhan yang ramah dan menyakitkan. Pandangan Tuhan berkilau menembus kalbu: Tuhan kuhampiri.

Bait kedua di atas ditulis kembali ke dalam bahasa biasa dengan pembacaan sebagai berikut.

Ich war verloren, taumeltrunken danach versunken, zur Höll' und Qual erkoren. Du standst von ferne: dein Blick ist sehr unsäglich und beweglich, du trafst mich so oft: nun komme ich gerne.

Pada bait ke-2 ini, aku merasa tersesat, mabuk mimpi, kemudian terbenam, terpilih bagi neraka dan sengsara. Dulu Tuhan menjulang jauh pandanganNya tak terpermanai, dan berkisar, Tuhan menyentuhku kerap sekali dan kini gemar kuhampiri.

Bait ketiga ditulis kembali ke dalam bahasa biasa dengan pembacaan sebagai berikut.

Ich fühle ein Grauen vor der Sünde Nachtgründe und ich mag nicht rückwärts schauen, ich kann dich sogar nicht lassen, in Nächten schaurig, ich bin traurig. Ich sehe auf dich und muß dich fassen.

aku merasa ngeri akan kedalaman malam sang dosa dan enggan aku berpaling. Tak sanggup abaikan Tuhan, dan di malam seram ngeri, dengan pilu aku menatap dan merengkuh Tuhan.

Bait ke-4 di atas ditulis kembali ke dalam bahasa biasa dengan pembacaan sebagai berikut.

Du bist so milde, treu und innig, du bist herzinnig, lieb Sünderheilandsbilde! Still mein verlangen, mein Verlangen, mein Sinnen und Denken zu senken. Ich senke in deine Liebe, an dir zu hangen.

Tuhan begitu lembut, setia, pengasih, maha penyayang. Wahai citra Juru Selamat! Kabulkan hasratku, sanggupkan cita pikirku dan tenggelam dalam ke kedalaman cinta Tuhan, biar erat terpagut pada Tuhan.

B. Konsep *Erlebnis* Menurut Hermeneutik Dilthey pada Puisi *Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche

Dilihat dari sudut pandang artinya, *Erlebnis* (pengalaman yang hidup) merupakan sesuatu yang menghadirkan kesatuan makna. Unsur-unsur yang dapat membentuk kesatuan makna adalah fakta-fakta hidup yang dapat disadari dan saling membangun struktur kehidupan bersama yang sistematis dan dinamis dalam dirinya. Sifat *Erlebnis* bergerak dalam waktu tertentu atau dapat dikatakan menyebar. Oleh karena itu, dalam memahami *Erlebnis* kita harus menggunakan kategori pikiran yang bersifat dan berhubungan dengan kesejarahan.

Erlebnis yang mempunyai makna pengalaman yang hidup, berasal dari kata kerja *erleben* yang berarti mengalami. Pengalaman yang hidup atau *Erlebnis* ditentukan oleh proses timbal balik antara pengalaman lama dan pengalaman baru. Menurut Pradopo (2001: 127), kepribadian seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia membuat keterkaitan antara pengalaman lama dan pengalaman baru menurut proses timbal balik.

Pengalaman lama adalah pengalaman yang pernah dialami atau sudah terjadi tetapi sampai saat ini masih dimiliki, sedangkan pengalaman baru itu adalah pengalaman yang dapat memberi arti dan penafsiran baru terhadap pengalaman-pengalaman lama. Dengan demikian ada pengaruh timbal balik yang terus berkelanjutan antara pengalaman baru dan pengalaman lama, yang akhirnya menentukan bagaimana seseorang mengalami hidup. keterkaitan pengalaman baru dan lama tersebut juga dapat memahami kepribadian seseorang.

Ilmu pengetahuan tentang hidup tergantung pada pengalaman-pengalaman batin seseorang. Pada hakikatnya hidup dialami secara langsung oleh manusia tanpa terlalu mempersoalkan perbedaan subjek dan objek karena keduanya memiliki keterkaitan dan hubungan dinamis. Pengalaman yang dihayati dalam hidup seseorang merupakan kenyataan sadar dari keberadaan manusia dan sekaligus kenyataan dasar hidup yang digambarkan.

Dalam pembahasan *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), Dilthey mempunyai sasaran untuk memahami manusia yang menyejarah. Pemahaman yang dihasilkan oleh manusia yang menyejarah itu adalah mutlak bagi manusia itu sendiri sebab, manusia adalah produk dari suatu sistem sosial atau eksternal. Menurut Dilthey sistem eksternal adalah basis pemahaman historis atau sejarah.

Dalam penelitian ini konsep *Erlebnis* hermeneutika Dilthey dibagi menjadi dua tema yang berkaitan dengan Friedrich Wilhelm Nietzsche sebagai pengarang puisi dan puisi yang telah ia ciptakan, yang berjudul *Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme*.

1. Pengalaman Hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche

Friedrich Wilhelm Nietzsche yang lahir pada tanggal 15 Oktober 1844 di Saxony. Tanggal lahir Nietzsche bertepatan dengan hari ulang tahun raja Prusia, Friedrich Wilhelm IV, oleh karena itu ia diberi nama yang sama dengan raja Prusia tersebut. Friedrich Wilhelm Nietzsche adalah anak pertama dari keluarga Nietzsche. Ayahnya bernama Karl Ludwig Nietzsche dan ibunya bernama Franziska Nietzsche. Pada saat ia kecil hidupnya sangat kental dengan ajaran

Kristen Lutheran. Kakek Nietzsche, Friedrich August Ludwig adalah pejabat tinggi dalam gereja Lutheran. Ayah Nietzsche, Karl Ludwig Nietzsche adalah seorang pendeta di desa Röcken, dekat Lützen.

Sejak Nietzsche kecil, sudah dipenuhi dengan pengalaman hidup yang luar biasa. Tantangan pengalaman kehidupannya dimulai pada saat ia berumur 5 tahun, tepat pada tahun 1849, Karl Ludwig Nietzsche ayah dari Friedrich Nietzsche meninggal dunia karena menderita penyakit pelemahan otak. Setahun kemudian, Ludwig Joseph adik laki-laki dari Nietzsche juga meninggal dunia ketika berumur dua tahun. Sejak saat itulah keluarga Nietzsche pindah ke Naumburg dan hanya diasuh oleh ibu Nietzsche, Franziska Öhler. Nietzsche diasuh dalam sebuah rumah yang dipenuhi dengan perempuan suci yaitu, seorang adik perempuannya, neneknya, dan dua orang bibinya. Keadaan seperti ini akan memberikan dampak terhadap kehidupan Nietzsche.

Nietzsche sejak kecil tidak senang bermain-main seperti teman seumurannya. Waktu dan kesendiriannya ia habiskan untuk membaca, mendengarkan musik, dan merenung. Semua perbuatan yang sudah dilakukan dalam hidupnya selalu ia renungkan. Gaya hidup Nietzsche tersebut yang membedakan Nietzsche dengan teman sebayanya. Nietzsche dipandang sebagai anak teladan, bahkan ia juga mendapat julukan sebagai “pendeta kecil”. Julukan tersebut didapat karena selain Nietzsche hidup di lingkungan orang kristen yang berreligius tinggi, ia gemar sekali mendalami Injil yang menjadi kitab orang Kristen.

Masa sekolah Nietzsche berawal di sekolah Gymnasium, tepat pada saat ia berumur enam tahun. Saat itu juga Nietzsche mulai mengenal karya-karya Goethe dan Wagner. Dari situlah ia memiliki bakat dengan sastra dan musik. Julukan “pendeta kecil” Nietzsche dapatkan tidak hanya dari lingkungan dimana ia tinggal tetapi, teman-teman sekelasnya pun juga menjulukinya seperti itu dikarenakan Nietzsche senang mendeklamasikan teks dari alkitab dan puisi rohani.

Pada bulan Oktober tahun 1858 tepat saat Nietzsche berusia empat belas tahun, ia pindah ke sebuah asrama sekolah yang berada di Pforta. Nietzsche mendapatkan beasiswa untuk sekolah di Schulpforta. Asrama sekolah ini merupakan salah satu asrama sekolah yang terbaik di Jerman. Sekolah yang elit dan mengutamakan kedisiplinan. Selama di Pforta Nietzsche juga belajar bahasa Yunani dan Latin secara intensif. Selain dua bahasa itu, Nietzsche juga mempelajari bahasa Ibrani yang akan mengantarkan Nietzsche menjadi seorang pendeta, karena keluarganya menginginkan Nietzsche untuk menjadi seorang pendeta. Namun Nietzsche mengakui bahwa ia tidak mampu menguasai bahasa tersebut.

Nietzsche menempatkan Pforta sebagai tempat ia dapat lebih menggali pengetahuan tentang sastra secara luas, khususnya klasik. Kekaguman Nietzsche dengan karya-karya Klasik Yunani dan kejeniusan para pengarang Yunani juga muncul ketika ia juga masih berada di Pforta. Selain kagum dengan karya klasik dan kejeniusan pengarang Yunani, Nietzsche juga sangat gemar membaca buku sejarah, karya sastra, dan filsafat. Contoh tokoh literatur kuno yang ia gemari

adalah Plato dan Sallust, tetapi beberapa karya dari Shakespeare, Byron, Petofi, Jean Paul, Kleist, Rousseau juga selalu menjadi inspirasi pemikiran Nietzsche.

Masa remaja Nietzsche tidak seperti remaja-remaja yang lainnya. Masa remaja pada umumnya adalah bersifat selalu ingin bebas, tidak ingin diberatkan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi mereka. Mereka masih menginginkan hidup bebas, dan tidak monoton. Berbeda dengan Nietzsche, ia menggunakan dan menghabiskan masa remajanya hanya untuk menggali ilmu pengetahuan yang sangat menarik untuknya. Pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Kebiasaan Nietzsche tersebut juga memunculkan sifat kodratnya sebagai remaja yakni, ia masih mudah terpengaruh dengan hal-hal sekitarnya, tetapi Nietzsche hanya terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran tokoh yang terkemuka.

Masa remaja Nietzsche juga tidak seberuntung seperti remaja-remaja yang lainnya. Para remaja yang seharusnya masih terlihat segar, sehat, dan bersemangat. Berbeda dengan masa remaja Nietzsche. Sejak remaja Nietzsche sudah sering sakit-sakitan, ia merasa sakit pada bagian kepala dan perut tanpa belum mengetahui penyakit apa yang dideritanya. Nietzsche sering sekali harus mencari rumah sakit di sekitar Pforta, karena sakit yang dideritanya sering sekali kambuh.

2. Sejarah Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche Ditinjau dari Pengalaman Hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche

Nietzsche menciptakan puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* pada tahun 1862, ketika itu sastra Jerman berada pada masa realisme yang berlangsung tahun 1848-1890. Kata realisme berasal dari bahasa latin *res-ding, sache, Wirklichkeit* yang jika disimpulkan berarti sesuatu yang benar-benar. Istilah realisme digunakan karena karya sastra yang diciptakan berdasarkan kenyataan yang terjadi pada saat itu.

Terciptanya puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* tentu saja berkaitan dengan karakteristik masa realisme. Karakteristik realisme yaitu, bersifat objektif dan menggambarkan kehidupan yang nyata. Ciri lain dari realisme adalah paham materialisme. Materialisme adalah paham yang menganggap hanya materi yang eksis dan yang non-materi hanyalah ilusi para penganut agama (*believers*) (Rizali, 2009: 173). Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Härkotter (1971: 97), bahwa salah satu ciri realisme yakni munculnya paham Materialisme:

Der Materialisme. Dabei Übersteigerte man den Hang zum Diesseitigen häufig zum Materialisme. Für viele gab es keine hohen sittlichen Ideale mehr, ihr Leben ging in zunehmenden Maße im Materialen auf, im Erwerb von Gütern und im Lebensgenuß. Für die Religion war kein Platz mehr in der Welt, glaubte man doch im Siegesrausch der Erfindungen, die Geheimnisse des Alls und des Lebens eines Tages ergründen zu können, ohne noch eines höheren Wesens als Schöpfer und Lenker zu bedürfen.

Materialisme. Ini adalah kecenderungan orang berlebihan untuk materialisme. Bagi banyak orang, bukan lagi cita-cita moral yang tinggi, kehidupan mereka tumbuh di dalam masyarakat yang lebih

mengakui sisi barang dan konsumsi kehidupan. Tidak ada tempat bagi agama, tapi satu kemenangan dalam hiruk pikuk penemuan, menembus rahasia alam semesta dan kehidupan suatu hari, bahkan tidak membutuhkan makhluk yang lebih tinggi sebagai pencipta dan penguasa.

Dalam latar belakang terciptanya puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme*, secara garis besar Nietzsche menggambarkan kehidupan pada saat itu. Kehidupan masyarakat di zaman itu lebih menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat supranatural atau agama. Hal tersebut terlihat dari munculnya teori-teori dari tokoh besar seperti berikut ini (www.pohlw.de/literatur/epochen/realisme.html):

Pertama menurut teori Darwin (1809-1892), spesies yang hidup sekarang berasal dari spesies yang hidup sebelumnya, dan evolusi terjadi melalui seleksi alam. Termasuk juga di dalamnya adalah manusia, Darwin menganggap bahwa manusia yang hidup saat ini adalah hasil dari evolusi. Hal ini tentu saja bertentangan dengan ajaran agama, yang menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan bukan berasal dari sebuah proses evolusi. Meskipun Darwin bukan berasal dari Jerman, namun teorinya sangat mempengaruhi pemikiran orang-orang di jaman itu termasuk Nietzsche.

Kedua adalah teori dari salah satu filsuf dan antropolog termasyhur dari Jerman yaitu Ludwig Feuerbach (1804-1872). Nietzsche juga salah satu pembaca karya-karyanya, dan inilah salah satu yang mempengaruhi pemikiran Nietzsche mengenai agama. Teori Ludwig Feuerbach yakni ide tentang Tuhan berasal dari

keinginan ideal manusia akan ketidakterbatasan dan suatu keabadian. Keinginan ideal itu mengungkapkan dambaan dan cita-cita hidup manusia.

Manusia tidak berdaya meraih cita-cita ideal itu, maka manusia berkat daya fantasi yang dimilikinya mulai menggagaskan adanya suatu entitas yang memiliki kekuatan untuk merealisasikan dambaan dan cita-citanya itu. Apa yang telah didambakan manusia, itulah yang dijadikan sebagai Tuhannya dan oleh karenanya, Feuerbach mengatakan bahwa Tuhan tidak lain daripada sebuah cita-cita ideal manusia. Hal ini tentu saja sangat tidak sejalan dengan pemikiran agama bahwa Tuhan adalah Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan manusia dan seluruh alam raya.

Ketiga adalah teori dari Karl Marx (1818-1883). Karl Marx juga merupakan salah satu filsuf yang sangat terkenal dari Jerman. Karl Marx melengkapi teori dari Ludwig Feuerbach, dimana Feuerbach hanya memperhatikan “Bagaimana manusia menciptakan Tuhan dan Surga”. Karl Marx menjelaskan lebih jauh mengapa manusia melarikan diri dalam suatu mimpi-mimpi agama, sebab dalam pandangan Marx, penderitaannya bersumber dari struktur-struktur sosial ekonomi, dan untuk mengatasi masalah itulah maka manusia melarikan diri kedalam agama dan Tuhan.

Dalam teori ini Marx mengatakan bahwa agama dijadikan alat para kaum kapitalis (dengan dukungan para tokoh agama), dalam melanggengkan penindasan terhadap kaum proletariat (yakni kaum tani dan buruh). Kesimpulan Marx disini karena sepanjang pengetahuan Marx dan agama memang berkolaborasi dengan penguasa ekonomi, dengan mengajarkan agar manusia menerima nasib hidupnya

dengan tabah, kendati penderitaan sekalipun telah dialaminya. Jadi, dalam hal ini agama dipandang oleh Marx ikut dalam melanggengkan penindasan.

Dari pemikiran-pemikiran para tokoh di atas, jelas terlihat bahwa masyarakat Jerman pada saat itu cenderung jauh terhadap hal-hal yang bersifat religius atau keagamaan. Di sisi lain, Nietzsche sendiri hidup di lingkungan yang kental dengan nuansa religius. Meskipun demikian, pemikiran-pemikiran Nietzsche sangat terpengaruh dengan tokoh-tokoh tersebut. Hal ini dikarenakan Nietzsche termasuk seorang anak yang sangat haus akan ilmu pengetahuan. Pada saat terciptanya puisi tersebut, Nietzsche tinggal di sebuah asrama yang kental akan ajaran agama. Maka dari itu, ia menciptakan puisi yang bertemakan kehidupan yang religius, puisi yang menganggap adanya Tuhan.

Kesimpulan konsep *Erlebnis* dari puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* adalah, latar belakang terciptanya puisi tersebut sangat berpengaruh dari pengalaman-pengalaman penciptanya. Pengalaman yang mempengaruhi terciptanya puisi ini adalah pengalaman Friedrich Wilhelm Nietzsche sebagai pengarangnya. Pengalaman yang berpengaruh untuk puisi tersebut adalah pada saat Nietzsche masih berada di Schulpforta, yang tepatnya terjadi pada masa realisme. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Nietzsche pada saat itu juga sangat mempengaruhi terciptanya puisi ini. Konsep *Erlebnis* ini juga akan berpengaruh untuk konsep hermeneutik Dilthey yang selanjutnya.

Terciptanya puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* sangat terpengaruh dari pengalaman hidup Nietzsche, karena Nietzsche adalah pengarang dari puisi

tersebut. Ia menciptakan puisi tersebut pada saat ia ingin kembali ke jalan Tuhan, setelah ia merasa jauh dari Tuhan karena faktor-faktor yang mempengaruhinya.

C. Konsep *Ausdruck* Menurut Hermeneutik Dilthey Pada Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche

Ausdruck (ungkapan) dalam hermeneutik Dilthey adalah sebagai salah satu langkah untuk menuju ke pemahaman, karena ungkapan itu sendiri adalah semua hal yang secara empiris memberi hal pokok humaniora. Hal yang meliputinya antara lain, komunikasi kata-kata yang melahirkan maksud, perasaan, dan perbuatan.

Ungkapan orang lain dapat membantu dalam menyadari keadaan dirinya, tetapi masih sangat perlu dilakukan interpretasi atas ungkapan-ungkapan tersebut. *Ausdruck* (ungkapan) yang dimaksudkan Dilthey adalah ungkapan tentang hidup atau bisa disebut dengan ekspresi hidup, bukan ungkapan atau ekspresi yang mengacu pada limpahan emosi ataupun perasaan.

Seperti yang sudah dipaparkan dalam kajian teori tentang konsep *Ausdruck* (ungkapan), Dilthey membedakan *Ausdruck* menjadi tiga macam yaitu pertama ungkapan yang isinya telah tetap dan identik dalam kaitan manapun, kedua ungkapan tingkah laku manusia yang dituangkan melalui bahasa, dan ketiga adalah ungkapan jiwa secara spontan. *Ausdruck* (ungkapan) yang tampak dalam puisi ini adalah ungkapan yang pertama dan kedua. *Ausdruck* (ungkapan) yang ketiga tidak tampak dalam puisi ini karena, dalam puisi ini tidak ada ungkapan yang diungkapkan secara spontan atau langsung oleh *ich* (aku).

Ausdruck (ungkapan) yang pertama berhubungan dengan konvensi sastra. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Dilthey dalam konsep *Ausdrucknya* yaitu, *Ausdruck* yang pertama adalah ungkapan yang isinya telah tetap dan identik dalam kaitan manapun. Konvensi sastra dalam puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung yang bisa diungkapkan melalui bahasa kiasan dan pilihan kata atau diksi (Pradopo, 2010: 279).

Dalam *Ausdruck* yang pertama ini akan membahas menggunakan bahasa kiasan dan pilihan kata atau diksi, karena bahasa kiasan dan pilihan kata atau diksi merupakan salah satu sarana untuk membantu penyair dalam mengungkapkan maksud seperti yang telah dipaparkan di atas. Sehingga dengan menganalisis bahasa kiasan dan pilihan kata atau diksi kita dapat mengetahui dan memahami suasana batin atau ungkapan *ich* (aku) dalam puisi tersebut.

Menurut (Fananie, 2002: 62), bahasa kias adalah, mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, hidup, dan dapat dipahami. Fananie (2002: 100) juga memaparkan bahwa, diksi merupakan salah satu unsur puisi yang berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengetengahkan perasaan-perasaan yang bergejolak dalam dirinya. Maka dari itu, dalam meneliti puisi ini, peneliti akan menggunakan bahasa kiasan dan diksi dalam *Ausdruck* yang pertama untuk lebih membantu dalam memahami puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme*.

Ausdruck (ungkapan) yang kedua dalam puisi adalah, *ich* (aku) yang menjadi subjek dalam puisi mengungkapkan ekspresi perasaan melalui bahasa

yang dituangkan dalam puisi ini. Ich mengungkapkan semua yang ia rasakan pada saat itu melalui bahasa yang sudah mewakili semua perasaannya.

Dalam penelitian ini konsep *Ausdruck* hermeneutika Dilthey dikaji dengan cara dibagi menjadi dua bagian yang termasuk dalam konsep *Ausdruck* Dilthey. Pertama, dilakukan dengan cara mengklasifikasikan puisi yang terkait dengan bahasa kiasan dalam struktur puisi, dan yang kedua akan dilakukan dengan cara mengelompokkan puisi secara per-bait kemudian peneliti menginterpretasikan ungkapan *ich* (aku) yang dituangkan dalam puisi.

1. Bahasa Kiasan Dan Diksi Dalam Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme*

Bahasa kiasan atau sering disebut gaya bahasa merupakan bagian dari diksi yang bertalian dengan ungkapan-ungkapan individual atau karakteristik serta memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 1996: 23). Gaya bahasa sendiri sering digunakan oleh penyair untuk memperjelas maksud, serta menjelmakan imajinasi dalam sebuah puisi. Beberapa bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi ini adalah, metafora, hiperbola, paradoks, tautologi, dan asidenton.

a. Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan yang menggambarkan dua hal secara langsung dan melahirkan makna baru. Bahasa kiasan metafora yang dijumpai dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* antara lain,

(1) *An deines Thrones Stufen*

Di tangga singgasanaMu

Penggalan puisi di atas dikategorikan dalam bahasa kiasan metafora dan terdapat pada bait ke-1, baris ke-4. Pemilihan kata atau diksi yang dipilih oleh *ich* (aku) dalam kata *Thrones* yang berkata dasar *Thron*, mempunyai makna tempat atau tahta untuk raja, tetapi dalam puisi ini yang dimaksud raja oleh *ich* (aku) adalah Tuhan. Tuhan yang menjadi sumber dari segala kehidupan, dan tidak akan ada yang lebih tinggi dari kedudukan Tuhan.

Kata *Stufen* (tangga) termasuk kata benda yang mempunyai arti anak tangga, tahap, atau tingkatan. *Stufen* (tangga) secara visual dapat digambarkan dengan sebuah benda yang berwujud bertingkat-tingkat, digunakan untuk mencapai tempat yang tinggi. Dari makna visual tersebut, dalam puisi kata *Stufen* (tangga) dapat diartikan dengan perjuangan untuk pencapaian tingkat keimanan. Keimanan yang berasal dari kata iman dapat diartikan sebuah kepercayaan adanya Tuhan, tetapi keimanan itu sendiri adalah sebuah perbuatan atau perilaku yang sudah diperintahkan oleh Tuhannya untuk menjadi manusia yang lebih baik. Perbandingan raja dengan Tuhan di sini dapat diartikan bahwa singgasana Tuhan adalah tempat yang paling tinggi dan tidak mudah untuk mencapainya.

(2) *Taumeltrunken*

Mabuk mimpi

Penggalan di atas terdapat pada bait ke-2, baris ke-10. Pemilihan kata pada baris ini terdapat gabungan dua kata, mabuk dan mimpi. Mabuk, identik dengan keadaan tidak sadar dan diakibatkan terlalu banyak mengonsumsi minuman yang beralkohol tinggi. Kata mimpi, juga identik dengan keadaan di bawah sadar yang

terjadi pada saat kita tidur. Mimpi yang kita alami tentu sangat beragam. Mulai dari mimpi yang positif, bahkan mengalami mimpi yang negatif. Sebagian masyarakat menganggap bahwa mimpi itu hanyalah bunga tidur, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa mimpi dapat terjadi di kehidupan yang nyata.

Gabungan dua kata mabuk dan mimpi dalam puisi, ada pada bahasa kias metafora karena gabungan dua kata tersebut melahirkan makna baru. Makna yang muncul dari penggabungan dua kata tersebut adalah, hilangnya kesadaran diri karena terlalu banyak berkhayal. Mimpi yang diartikan sebagai khayalan ini, digambarkan dengan keindahan, kenikmatan kehidupan di dunia sehingga membuat *ich* menjadi merasa nyaman dan terbuai akan kenikmatan dunia.

(3) *Ich fühl ein Grauen vor der Sünde Nachtgründe*

Aku ngeri akan kedalaman malam sang dosa

Kalimat di atas adalah penggalan puisi pada bait ke-3, baris ke-17 sampai -19. Pemilihan kata *ich* (aku) dari baris ke-17 sampai -19, dipilih karena ia ingin mengungkapkan bahwa ia takut pada saat malam yang sudah larut. Saat malam yang sudah larut itulah, banyak sekali hal-hal yang identik dengan perbuatan buruk. Perbuatan yang akan berakibat dosa, dosa yang akan membawa mereka ke neraka, tempat yang dibenci Tuhan. maka dari itu, *ich* (aku) merasa ngeri akan kedalaman malam sang dosa, karena ia sudah tidak mau mengulangi perbuatan-perbuatan dosanya.

Kalimat ini termasuk metafora karena ditunjukkan pada dua hal yang dibandingkan secara langsung dan menjadi makna yang baru yaitu *Nachtgründe* (kedalaman malam) dan *Sünde* (sang dosa). Kata *Nachtgründe* (kedalaman

malam) mempunyai arti malam yang sudah sangat larut tetapi dalam puisi ini diungkapkan oleh *ich* (aku) sebagai suatu hal-hal yang berhubungan dengan perbuatan dosa.

b. Hiperbola

Hiperbola adalah bahasa kiasan yang melebih-lebihkan sesuatu hal. Dalam puisi yang termasuk hiperbola antara lain,

(1) *Du standst von ferne*

Dulu Kau menjulang jauh

Penggalan puisi di atas ada pada bait ke-2, baris ke-13. Dalam baris ini pemilihan kata dipilih *ich* (aku) untuk mengungkapkan bahwa dulu Tuhannya terasa jauh. Kata *standst* berasal dari kata *stehen* yang berarti terletak atau berada. Kata *standst* mengalami perubahan kata yang disebut dengan *Präteritum*. Kalimat ini mengandung bahasa kias hiperbola karena pada baris ini memiliki makna yang berlebihan. Kata “*Du* (kau)” disini ditujukan kepada Tuhan, Tuhan yang berkedudukan paling tinggi di antara segalanya, dan yang berlebihan disini ada pada kata “*standst von ferne* (menjulang jauh)”.

Ich (aku) mengungkapkan bahwa Tuhan menjulang jauh, Tuhan berada di tempat yang jauh dan seakan-akan Tuhan berada di tempat berwujud dan dapat dilihat. Padahal tidak seorang pun mengetahui bagaimana tempat Tuhan berada. *Ich* (aku) seolah-olah mengungkapkan bahwa ia sanggup mencapai tempat keberadaan Tuhan.

(2) *dein Blick unsäglich*

pandangMu tak terpermanai

penggalan puisi ini terdapat pada bait ke-3, baris ke-14. Kata *un* yang dalam bahasa Jerman diartikan dengan kata menidakkan, dan pada kata *unsäglich* diartikan tidak terpermanai. Kata *dein Blick unsäglich* (pandangMu tak terpermanai) termasuk kata yang berlebihan karena, seperti yang kita ketahui bahwa pandangan secara realita tidak dapat dirasakan, tetapi dalam kalimat ini *ich* (aku) mengungkapkan bahwa pandangan Tuhan tidak dapat dirasakan. Pandangan Tuhan hanya dapat dirasakan melalui hati, Tuhan hanya memancarkan pandanganNya melalui nikmat-nikmat yang ia berikan kepada seluruh umatNya.

(3) *zu senken in deine Lieb', an dir zu hangen.*

Tenggelam dalam ke kedalaman cintaMu, biar erat terpagut padaMu.

Kalimat di atas terdapat dalam puisi pada bait ke-4, baris ke-31 dan 32. Kata *senken* dalam bahasa Jerman berarti menurunkan atau merendahkan. Pemilihan kata *senken* pada puisi ini digunakan *ich* (aku) untuk mengungkapkan bahwa ia telah tenggelam dalam cinta Tuhan, cinta yang abadi, cinta yang begitu besar diberikan kepada seluruh umatNya. Dengan cinta Tuhan inilah membuat hati semua umatNya menjadi merasa tenang, dan tentram.

Kalimat yang berlebihan telah diungkapkan *ich* (aku) pada kalimat *zu senken, in deine Lieb'*, (tenggelam dalam ke kedalaman cintaMu.). Tenggelam secara logika berhubungan dengan kejadian di sungai ataupun laut. Dalam kalimat ini *ich* telah mengungkapkan secara berlebihan bahwa ia telah tenggelam ke dalam cinta Tuhan.

c. Paradoks

Paradoks adalah bahasa kiasan yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada atau menyatakan sesuatu yang berlawanan. Pada puisi yang termasuk dalam bahasa kias paradoks terdapat pada bait ke-1, baris ke-6 dan 7.

(1) *Strahlt mir so herzlich, schmerzlich*

Alangkah ramah, menyakitkan

Kata *Strahlt* berasal dari kata *strahlen* yang berarti pancaran. *ich* (aku) memilih kata ini karena, yang dimaksud dengan *herzlich*, dan *schmerzlich* adalah pancaran Tuhan yang begitu ramah dan menyakitkan. Pandangan yang ramah ini dipancarkan oleh TuhanNya melalui pahala-pahala bagi umatNya yang beriman dan taat kepadaNya. Begitu juga dengan pandangan Tuhan yang menyakitkan ini dapat diartikan dengan teguran yang senantiasa diberikan Tuhan kepada para umat yang tidak menjalankan perintahnya. Umat yang lupa akan keberadaan Tuhannya.

Pada baris ini bahasa kias paradoks sangat terlihat pada kata *herzlich* (ramah) dan *schmerzlich* (menyakitkan) dua kata sifat yang saling berlawanan. Dua kata sifat ini digabungkan oleh *ich* (aku) karena mempunyai maksud yang ingin ia rasakan.

d. Tautologi

Bahasa kiasan ini mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Hal tersebut bisa disebut dengan perulangan makna dengan menggunakan kata yang berbeda. Pada puisi yang termasuk dalam tautologi terdapat pada bait ke-3, baris ke-22.

(1) *In Nächten schaurig,*

Di malam seram ngeri

Kata *Nächten* berasal dari kata *Nacht* yang berarti malam hari. Kata ini disambungkan dengan kata *schaurig* yang berasal dari kata *schaudern* yang memiliki arti merasa ngeri. Pemilihan kata ini dipilih oleh *ich* (aku) untuk mengungkapkan bahwa ia merasa ngeri atau takut pada saat malam hari. Malam yang begitu mengerikan juga identik dengan hal-hal yang berbau dengan mistis.

Penggalan puisi di atas terdapat bahasa kiasan tautologi karena menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Kata-kata yang dimaksud pada baris ini adalah kata “seram dan ngeri”. Dua kata ini sebenarnya memiliki makna yang sama.

e. Asidenton

Asidenton adalah bahasa kiasan yang bersifat padat dan tidak dihubungkan dengan kata sambung. Dalam puisi ini yang termasuk pada bahasa kias asidenton adalah pada bait ke-4, baris ke-26 dan -27.

(1) *treu und innig, herzinnig,*

setia, pengasih, maha penyayang

Pemilihan kata pada baris ini digunakan *ich* (aku) untuk mengungkapkan sifat-sifat Tuhan yang begitu mulia terhadap umatNya. Pemilihan kata yang dipilih oleh *ich* (aku) ini termasuk kata sifat atau *adjektif* dalam bahasa Jerman. Kebaikan-kebaikan Tuhanlah yang selalu dirasakan oleh *ich* (aku) dan ia pun memilih kata tersebut untuk menjadi bagian dari puisi ini. Penggalan puisi di atas

mengandung kiasan asidenton karena kata-kata dalam kalimat ini bersifat padat dan tidak dihubungkan dengan kata sambung, hanya dihubungkan dengan tanda koma.

2. Ungkapan *Ich* (aku) Dalam Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme*

Bait ke-1

<i>Du hast gerufen:</i>	(engkau memanggil:)
<i>Herr: ich eile</i>	(Tuhan: aku bergegas)
<i>und weile</i>	(dan kini mendamba)
<i>an deines Thrones Stufen</i>	(di tangga singgasanaMu)
<i>Von Lieb entglommen</i>	(dinyalakan cinta)
<i>strahlt mir so herzlich,</i>	(pandangMu alangkah ramah)
<i>schmerzlich</i>	(menyakitkan)
<i>dein Blick ins Herz ein: Herr, ich komme</i>	(berkilau menembus kalbu: Tuhan kuhampiri)

Baris pertama puisi diawali dengan seruan *ich* (aku) kepada Tuhannya. *Du hast gerufen* (engkau memanggil), dalam baris pertama ini *ich* (aku) menyebut Tuhannya dengan kata *du* (kamu). *Du* dalam bahasa Jerman digunakan untuk sebutan kepada orang lain yang bisa dikatakan sudah akrab. Di sisi lain, sebutan untuk orang yang lebih dihormati atau belum akrab biasa digunakan kata *Sie* (anda).

Penjelasan kata *du* (kamu) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa *ich* (aku) menganggap Tuhan sudah sangat dekat dengannya. Hal ini tentu juga akan dilakukan oleh semua orang yang ingin memohon kepada Tuhannya. Pada saat berdo'alah mereka merasa sangat dekat dengan Tuhannya, sehingga dalam do'anya mereka selalu menggunakan kata “padamu atau engkau” yang dapat diartikan bahwa pada saat itulah mereka merasa dekat dengan Tuhan.

Selanjutnya kata *rufen* (memanggil) pada baris pertama ini juga dapat dimaknai dengan makna menyeru. *Ich* (aku) menyebutkan bahwa *du* (sebutan kata yang digunakan *ich* (aku) untuk menyebut Tuhannya) telah menyeru atau memanggil. Maksud dari seruan di sini tidak akan luput dari eksistensi Tuhan. Eksistensi Tuhan yang berupa seruan yang ditunjukkan dengan kasih sayang Tuhan terhadap umatnya. Kasih sayang Tuhan disini juga dapat disebut dengan hidayah. *Rufen* dalam puisi ini dapat diinterpretasikan bahwa Tuhan telah memberi hidayah kepada *ich* (aku), dan *ich* (aku) merasa terpanggil dan segera merespon seruan atau hidayah Tuhan tersebut.

Bait pertama dalam puisi tersebut kemudian dilanjutkan dengan kalimat *Herr: ich eile* (Tuhan aku bergegas). *Ich eile* (aku bergegas), bergegas yang dapat diartikan melakukan sesuatu secara cepat atau bisa diartikan dengan terburu-buru. Makna kalimat ini meneruskan makna kata sebelumnya yaitu *rufen* (memanggil). Ungkapan *ich* (aku) di sini adalah, dengan adanya *rufen* yang diartikan seruan Tuhan, *ich* (aku) dengan segera merespon seruan itu dengan cepat atau menyambut seruan Tuhan dan siap untuk menghadap, melakukan apa yang harus dilakukan. Bergegas di sini juga dapat disebut dengan ketaatan seorang umat

kepada Tuhannya. Dalam puisi ini kata bergegas dapat diinterpretasikan bahwa *ich* (aku) ingin segera kembali ke jalan Tuhan, karena seperti yang telah diungkapkan oleh *ich* (aku) sebelumnya bahwa *ich* (aku) telah mendapat hidayah dari Tuhannya.

Bergegas atau merespon yang ditunjukkan *ich* (aku) disini sama halnya seperti seseorang yang dengan segera menjawab dan merespon jika telah dipanggil. Sebagai contoh jika seorang pegawai atau bawahan yang telah dipanggil dan diperintah oleh pimpinan atau majikannya, pasti dengan segera merespon dan dengan segera mematuhi apa yang diperintahnya.

Pada baris ketiga dan keempat *und weile* (dan kini mendamba), *an deines Thrones Stufen* (di tangga singgasanaMu) *ich* (aku) mengungkapkan bahwa ia mendamba di tangga singgasanaNya. Mendamba yang berasal dari kata damba, yang mempunyai arti sangat menginginkan atau sangat merindukan, dan singgasana yang bermakna tahta raja atau tempat untuk raja. *Ich* (aku) menggunakan kata singgasana karena *ich* (aku) menganggap Tuhan seperti raja karena dilihat dari makna paling tinggi. Raja mempunyai posisi paling tinggi untuk para rakyatnya, tetapi posisi Tuhan menjadi posisi yang paling tinggi dari segalanya.

Dilihat dari makna pada baris ketiga dan keempat, dapat diinterpretasikan bahwa *ich* (aku) sangat menginginkan atau sangat merindukan kembali ke jalan Tuhannya, karena untuk menggapai singgasana Tuhan perlu melewati tangga singgasanaNya.

Dambaan diatas juga dapat dimaknai dan ditujukan untuk segala sesuatu yang positif dan bertujuan baik. Sebagai contoh jika laki-laki yang mendambakan istri baik dan sholehah bertujuan agar bisa memberikan contoh yang baik untuk anaknya kelak ataupun seorang perempuan yang mendambakan suami yang baik dan sholeh bertujuan agar dapat membimbingnya menuju jalan benar yaitu jalan Tuhan. Begitu juga para umat manusia yang pasti menginginkan atau mendambakan untuk surga Tuhan.

Baris ke -5, -6, -7, -8 *von Lieb entglommen* (dinyalakan cinta), *strahlt mir so herzlich* (pandangMu alangkah ramah), *schmerzlich* (menyakitkan), *dein Blick ins Herz ein: Herr, ich komme* (berkilau menembus kalbu: Tuhan, kuhampiri). *von Lieb entglommen* (dinyalakan cinta) pada baris ke-5 dapat diartikan dengan, ditampakkan atau dihidupkan cinta. Cinta disini dimaksud dari cinta sang Tuhan. Cinta sang Tuhan diwujudkan dengan segala nikmat yang selalu diberikan untuk semua umatNya. Tuhan telah menampakkan atau menghidupkan cintaNya yang dapat diwujudkan dengan segala nikmat dan karunia.

Strahlt mir so herzlich (pandangMu alangkah ramah) PandangMu disini dapat juga dimaknai dengan perhatian, pandangan atau perhatian Tuhan kepada umatnya. Pandangan yang senantiasa memancar, dan memberikan penerangan kepada seluruh umat. Dalam puisi ini menyebutkan bahwa pandangan Tuhan alangkah ramah dan menyakitkan. Pandangan Tuhan yang ramah selalu diberikan kepada para umat yang senantiasa menjalankan perintah dari Tuhannya.

Ungkapan *ich* (aku) pada baris ini dapat diinterpretasikan bahwa Tuhan yang selalu memancarkan menghidupkan cintaNya yang diwujudkan dengan

nikmat dan karunia, Tuhan juga mempunyai perhatian yang ramah dan menyakitkan kepada umatNya, dan perhatianNya tersebut sangat dirasakan *ich* (aku) dan menyentuh hatinya sehingga, *ich* (aku) memutuskan untuk menghampiri Tuhannya atau kembali ke jalan yang telah ditentukan oleh Tuhannya, ditunjukkan pada kata *Herr, ich komme* (Tuhan, kuhampiri).

Kesimpulan konsep *ausdruck* yang terdapat pada bait pertama adalah, *ich* (aku) merasa bahwa Tuhannya telah menyerunya dan *ich* menganggap adanya eksistensi Tuhan dengan perantara hidayah yang telah diberikan kepadanya. *Ich* (aku) merasa rindu dan sangat menginginkan untuk kembali ke singgasana atau jalan Tuhan. Dalam meraih singgasana Tuhan *ich* (aku) sadar bahwa Tuhan selalu memancarkan kasih dengan caraNya, memberikan perhatian yang ramah dan kadang menyakitkan kepada umatNya, tergantung perilaku umatNya tersebut. Pancaran kasih Tuhan begitu menyentuh hati *ich* (aku), dan semakin membuatnya sadar bahwa Tuhan telah memanggilnya untuk kembali ke jalanNya yaitu jalan kebenaran.

Bait ke-2

<i>Ich war verloren,</i>	(dulu aku tersesat)
<i>taumeltrunken</i>	(mabuk mimpi)
<i>versunken,</i>	(terbenam)
<i>zur Höll' und Qual erkoren.</i>	(terpilih bagi neraka dan sengsara)
<i>Du standst von ferne:</i>	(dulu kau menjulang jauh)
<i>dein Blick unsäglich</i>	(pandangmu tak terpermanai)
<i>beweglich</i>	(berkisar)
<i>traf mich so oft: nun komm' ich gerne.</i>	(menyentuhku kerap sekali: kini)

gemar kuhampiri)

Pada baris ke-9, -10, -11, -12 *ich war verloren*, (dulu aku tersesat,), *taumeltrunken* (mabuk mimpi), *versunken*, (terbenam,), *zur Höll und Qual erkoren* (terpilih bagi neraka dan sengsara) *ich* (aku) mengungkapkan bahwa dulu ia tersesat, merasa telah dimabukkan oleh mimpi, merasa terbenam, dan ia juga merasa bahwa dirinya terpilih untuk neraka dan akan sengsara. Kata *verloren* (tersesat) pada baris ke -9 dapat diartikan dengan menempuh jalan yang tidak seharusnya atau salah. Tersesat dalam puisi ini diartikan bahwa *ich* (aku) berada di jalan yang salah, jalan yang tidak sesuai dengan petunjuk Tuhan. tersesatnya *ich* (aku) disini berupa perilaku *ich* (aku) yang tidak sesuai dengan perintah Tuhan yang telah ditetapkan.

Tersesat juga sering dialami oleh semua orang. Banyak faktor yang mengakibatkan seseorang menjadi tersesat. Tersesat menuju ke suatu tempat karena tidak mempunyai petunjuk yang jelas seperti peta misalnya. Tersesat yang dialami oleh *ich* (aku) juga dialami oleh beberapa masyarakat. Kalangan masyarakat sekarang ini banyak sekali yang percaya akan adanya kekuatan supra natural seperti dukun, pelet, sesaji, guna-guna, dan lain sebagainya. Mereka tidak sadar bahwa kepercayaan mereka terhadap hal-hal seperti itu mengakibatkan mereka tersesat ke jalan yang tidak benar. Jalan yang jauh dari Tuhan dan tidak disukai oleh Tuhan.

Taumeltrunken (mabuk mimpi) di baris ke-10 seperti pada pemaparan ungkapan bagian pertama bahwa dapat diartikan hilangnya kesadaran diri karena

terlalu banyak berkhayal. Mabuk mimpi juga dapat diartikan dengan kesadaran yang hilang diakibatkan oleh kenikmatan dan kesenangan sementara. Kenikmatan dunialah yang mempengaruhi hilangnya kesadaran *ich* (aku). *Versunken* (terbenam) pada baris selanjutnya memperkuat baris sebelumnya. Terbenam dapat diartikan dengan menghilang. Sebagai contoh pada saat matahari terbenam, berarti matahari mulai menghilang atau tidak terlihat lagi. Terbenam disini juga dapat diartikan dengan masuk ke dalam keadaan yang buruk atau kesengsaraan.

Pada baris ke-12 *zur Höll und Qual erkoren* (terpilih bagi neraka dan sengsara) terdapat kata neraka dan sengsara yang mempunyai makna, neraka adalah alam akhirat tempat penyiksaan untuk orang yang berdosa, tempat untuk semua umat Tuhan yang tidak menjalankan perintahNya. Sengsara yang berarti menderita kesusahan dalam hidup. Neraka dan sengsara mempunyai hubungan yang sangat kuat karena, kehidupan di neraka pasti akan menimbulkan kesengsaraan. Kesengsaraan yang tidak diinginkan oleh siapapun. Kehidupan yang jauh dari kebahagiaan.

Penginterpretasian dari ungkapan *ich* (aku) pada baris ke-9, -10, -11, -12 adalah, *ich* (aku) pernah merasa tersesat atau berada di jalan yang salah yaitu jalan yang tidak sesuai dengan aturan Tuhannya. *Ich* (aku) telah terbuai dengan kenikmatan duniawi yang telah ia rasakan, dan membuatnya menjadi lupa diri. Ia juga sadar bahwa akibat dari perilakunya, dia akan menjadi penghuni neraka dan mengalami kesusahan dalam hidupnya. Hal ini tentu juga dirasakan oleh semua orang yang pernah merasa tersesat dan tidak menjalankan perintah dari Tuhannya.

Ungkapan *ich* (aku) pada baris ke-13 dan -14 *Du standst von ferne* (dulu kau menjulang jauh) *dein Blick unsäglich* (pandangMu tak terpermanai) adalah, ia merasa bahwa dulu Tuhannya menjulang jauh, dan pandanganNya tak terpermanai. Menjulang jauh yang dapat diartikan dengan keberadaan yang berada di tempat yang sangat jauh dan tidak dapat diraih. Menjulang jauh disini bukan berarti berada di tempat yang jauh tetapi, menjulang jauh mempunyai makna bahwa Tuhan terasa jauh dari jiwanya dikarenakan perilaku yang menyimpang dari ajaran Tuhan. Seseorang yang sudah terjerumus dengan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan pasti akan merasa bahwa Tuhan jauh dari mereka. Semua itu karena mereka tidak pernah menganggap adanya Tuhan dengan melakukan suatu hal yang sudah jelas bukan petunjuk dari Tuhannya.

Akibat dari Tuhan yang menjulang jauh, membuat *dein Blick unsäglich* (pandangMu tak terpermanai). Pandang Tuhan yang selalu memancar, atau perhatian Tuhan yang selalu diberikan kepada umatNya, tidak dapat dirasakan karena Tuhan yang menjulang jauh. Penafsiran ungkapan *ich* (aku) pada bait ini menjadi penguat penafsiran ungkapan *ich* (aku) pada baris sebelumnya yaitu, akibat dari perilakunya yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan, maka Tuhan akan terasa jauh dari dirinya, dan perhatian atau kasih Tuhan tidak dapat ia rasakan.

Baris ke-15, dan -16 *beweglich* (berkisar), *traf mich so oft: nun komm' ich gerne* (menyentuhku kerap sekali: kini gemar kuhampiri). Kata berkisar pada baris ke-15 mempunyai arti beralih atau berpindah. Kata berpindah dalam konteks puisi ini menunjuk kepada Tuhan, yang mempunyai makna bahwa Tuhan itu selalu ada dimanapun umatNya berada. Tuhan selalu memperhatikan semua umatNya,

memperhatikan dimanapun umatNya berada, dan apapun yang umatNya lakukan. Selanjutnya adalah kata menyentuh pada baris ke-16, yang berasal dari kata sentuh dan mempunyai arti memegang secara langsung. Dalam konteks puisi, kata menyentuh dapat dimaknai dengan mengingatkan. Tuhan tidak akan berhenti untuk mengingatkan umatnya kapanpun dan dimanapun.

Ungkapan *ich* (aku) pada dua baris terakhir bait kedua ini dapat diinterpretasikan bahwa Tuhan tidak akan jauh dari umatNya walaupun umatNya merasa jauh denganNya. Tuhan juga tidak akan berhenti mengingatkan umatnya apapun keadaannya. Hal ini dapat dikaitkan dengan sifat Tuhan yang akan selalu memaafkan segala kesalahan umatNya sebesar apapun kesalahan itu, selagi mereka masih mempunyai kemauan untuk bertaubat.

Dengan demikian, walaupun *ich* (aku) merasa bahwa Tuhan telah menjulang jauh akibat perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan Tuhan, tetapi ia juga sadar bahwa Tuhan tidak akan henti-hentinya mengingatkannya untuk kembali ke jalan yang benar. Dalam kalimat “kini gemar kuhampiri”, menjadi bukti pernyataan *ich* (aku) bahwa ia sudah kembali ke aturan dan jalan Tuhan.

Kesimpulan konsep *ausdruck* pada bait kedua adalah *ich* (aku) merasa bahwa ia pernah merasa tersesat di jalan yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran Tuhan, dan ia juga merasa telah terbuai dengan kenikmatan dunia yang membuatnya tenggelam ke dalam perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan Tuhan. *Ich* (aku) juga menyadari bahwa dengan perilakunya seperti itu, ia akan menjadi salah satu penghuni neraka, dia juga akan mengalami kehidupan yang sangat menderita dan kesusahan. *Ich* (aku) juga merasa bahwa dirinya telah jauh

dari Tuhan, ia juga tidak dapat merasakan kasih Tuhan, akan tetapi walau ia merasa seperti itu, Tuhan akan berkebalikan dengannya. Tuhan akan tetap selalu dekat dengannya, sampai pada saatnya ia merasa bahwa Tuhan selalu memperingatinya dan kini ia telah berada di jalan Tuhan.

Bait ke-3

<i>Ich föhl' ein Grauen</i>	(aku ngeri)
<i>vor der Sünde</i>	(akan kedalaman malam)
<i>Nachtgründe</i>	(sang dosa)
<i>und mag nicht rückwärts schauen.</i>	(dan enggan kuberpaling)
<i>Kann dich nicht lassen,</i>	(tak sanggup abaikanMu)
<i>in Nächten schaurig,</i>	(di malam seram ngeri)
<i>traurig</i>	(dengan pilu)
<i>seh' ich auf dich und muß dich fassen.</i>	(aku menatapMu, harus merengkuhmu)

Pada baris ke-17, -18, -19, dan -20 *Ich föhl' ein Grauen* (aku ngeri), *vor der Sünde* (akan kedalaman malam), *Nachtgründe* (sang dosa), *und mag nicht rückwärts schauen* (dan enggan kuberpaling) *ich* (aku) mengungkapkan bahwa ia ngeri akan kedalaman malam sang dosa dan ia tak mau berpaling. Kata ngeri dapat diartikan dengan takut, takut yang disebabkan oleh hal-hal yang negatif. Takut yang sering identik dengan hal-hal yang mistis. Dalam konteks puisi, hal-hal negatif diartikan sebagai dosa-dosa. Dosa-dosa yang akan membawa seseorang ke dalam tempat pertanggung jawaban dosa, tempat yang sangat ditakuti oleh semua orang karena disinilah mereka akan disiksa karena dosa-dosa

yang telah mereka perbuat. Tempat tersebut adalah neraka. Tempat yang tidak diinginkan oleh semua orang. Hal ini juga sudah dipaparkan pada ungkapan bagian pertama.

Selanjutnya pada baris ke -18 yaitu kedalaman malam, kalimat ini dikaitkan oleh *ich* (aku) dengan semua hal-hal yang berhubungan dengan perbuatan dosa, karena ia menganggap bahwa perbuatan dosa seringkali terjadi pada saat malam hari. Malam, seperti yang kita ketahui bahwa identik dengan gelap, tenang, bebas, sehingga membuat seseorang menjadi mudah terlelap atau terhanyut dalam kondisi yang mereka inginkan. Kedalaman malam juga dapat diartikan dengan malam yang sudah larut. Ungkapan *ich* (aku) pada baris ini dapat diinterpretasikan bahwa, ia merasa takut dengan apa yang telah ia lakukan selama ini, dan ia tidak mau mengulangi perbuatan-perbuatan yang sudah ia lakukan. Perbuatan yang sudah menyimpang dengan ajaran Tuhan, perbuatan yang menjadikannya jauh dengan Tuhan.

Und mag nicht rückwärts schauen (dan enggan kuberpaling) pada baris ke-20 dapat diartikan bahwa *ich* mengungkapkan bahwa ia sudah tidak mau berpaling lagi dari TuhanNya, ia merasa takut dengan apa yang sudah ia lakukan. Perbuatan-perbuatannyalah yang membuatnya merasa tidak ingin lagi jauh dari Tuhan. Kata enggan sendiri mempunyai makna sudah tidak mau, dan kata berpaling yaitu dapat diartikan dengan melupakan atau tidak menganggap.

Ungkapan *ich* (aku) pada baris -21 sampai -24 *kann dich nicht lassen*, (tak sanggup abaikanMu), *in Nächten schaurig*, (di malam seram ngeri), *traurig* (dengan pilu), *seh' ich auf dich und muss dich fassen* (aku menatapMu, harus

merengkuhMu) adalah, baris ke-21 *kann dich nicht lassen*, (tak sanggup abaikanMu) telah diungkapkan bahwa ia tidak sanggup untuk mengabaikan Tuhannya, ia tak sanggup menjauh lagi dari Tuhannya. Kalimat tak sanggup abaikanMu yang telah diungkapkan *ich* (aku), juga selalu diungkapkan oleh seseorang yang tidak ingin lagi melupakan Tuhan, tidak ingin lagi berpaling dari Tuhan. Setelah mereka melakukan kesalahan, melakukan perbuatan yang jauh dari ajaran Tuhan. ungkapan yang selalu diutarakan oleh umat Tuhan yang menginginkan pertaubatan.

Pada baris selanjutnya, *in Nächten schaurig*, (di malam seram ngeri), *traurig* (dengan pilu), *seh' ich auf dich und muss dich fassen* (aku menatapMu, harus merengkuhMu) menjelaskan bahwa saat malam yang mengerikan, dengan pilu ia menatap Tuhannya, dan merengkuhNya. Kalimat di malam seram ngeri, dengan pilu aku menatapMu, harus merengkuhMu yang diungkapkan oleh *ich* (aku) pada baris ke-22 sampai -24, dapat digambarkan bahwa pada kondisi malam hari, *ich* (aku) sedang mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan cara beribadah dan memohon do'a kepadaNya. Dalam do'anya, selain memohon segala sesuatu *ich* (aku) juga menyesali semua dosa yang telah ia lakukan. Kegiatan yang dilakukan *ich* (aku) ini, juga terjadi pada umat Tuhan yang sedang memanjatkan do'a kepada Tuhannya. Mereka berdo'a pada malam hari karena pada saat malam harilah suasana khusyuk, tenang, bisa mereka rasakan, dan membuat mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan pada saat berdo'a.

Seperti yang sudah dipaparkan pada baris ke-18 bahwa malam identik dengan gelap, tenang, dan bebas. Kebanyakan orang dan salah satunya adalah *ich*

(aku) menggunakan kondisi malam yang tenang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya, karena dengan kondisi itu mereka akan lebih nyaman dan lebih khusyuk (sungguh-sungguh) untuk menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Ungkapan *ich* (aku) pada baris ini dapat diinterpretasikan bahwa ia tidak sanggup untuk melupakan Tuhannya, tidak sanggup untuk jauh dari TuhanNya setelah ia sempat tenggelam dengan kenikmatan duniawi. Ia merasa sedih, merasa menyesal dengan apa yang telah ia perbuat selama ini, dan penyesalan tersebut membimbingnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Kesimpulan konsep *ausdruck* pada bait ketiga adalah, *ich* (aku) merasa sangat takut akan semua kesalahan dan dosa-dosa yang pernah ia lakukan. Ia merasa sangat menyesal terhadap perbuatannya tersebut, dan ia tidak ingin mengulangi semua kesalahan dan dosa-dosanya. Penyesalan yang membuatnya bertaubat kepada Tuhan dan selalu berusaha untuk tetap berada di pelukan Tuhannya.

Bait ke-4

<i>Du bist so milde,</i>	(begitu lembut engkau)
<i>treu und innig,</i>	(setia, pengasih)
<i>herzinnig,</i>	(maha penyayang)
<i>lieb Sünderheilsbilde!</i>	(wahai, citra juru selamat!)
<i>Still' mein Verlangen,</i>	(kabulkan hasratku)
<i>mein Sinnen und Denken</i>	(sanggupkan cita pikirku)
<i>zu senken</i>	(tenggelam dalam)
<i>in deine Lieb', an dir zu hangen.</i>	(ke kedalaman cintaMu, biar erat)

terpagut padamu)

Pada baris -25, -26, dan -27 *du bist so milde*, (begitu lembut engkau), *treu und innig* (setia, pengasih), *herzinnig*, (maha penyayang) *ich* (aku) mengungkapkan tentang kebaikan-kebaikan yang dimiliki Tuhan yaitu selalu memperlakukan umatNya dengan begitu lembut, lembut disini bisa diartikan dengan sangat baik. Tuhan akan selalu memperlakukan umatNya dengan segala kebaikan yang dimiliki Tuhan. Setia disini menjelaskan tentang janji-janji yang diberikan Tuhan kepada umatNya. Janji kebaikan seperti pahala yang akan diberikan Tuhan jika umatNya menjalankan perintah yang telah diaturNya. Begitu juga sebaliknya yaitu, janji keburukan atau azab yang akan diberikan Tuhan jika umatNya tidak menjalankan perintahNya dan tidak mempercayai akan adanya Tuhan.

Selanjutnya kebaikan yang dimiliki Tuhan adalah maha pengasih dan penyayang. Tuhan akan selalu mengasihi dan menyayangi semua umatNya dan tak terkecuali. Tuhan tidak akan membeda-bedakan derajat umatNya. Miskin, kaya, pintar, bodoh, berwajah rupawan atau jelek, pengusaha, tukang becak, apapun yang menjadi latar belakang semua umatNya tidak akan mempengaruhi kasih sayang yang Tuhan berikan. Hanyalah keimanan yang membedakan derajat semua umat dihadapan Tuhan.

Pada baris ke -28 sampai baris terakhir *lieb Sünderheilsbilde!* (wahai citra juru selamat!), *Still' mein Verlangen* (kabulkan hasratku), *mein Sinnen und Denken* (sanggupkan citra pikirku), *zu senken* (tenggelam dalam), *in deine Lieb'*,

an dir zu hangen (ke kedalaman cintaMu, biar erat terpagut padaMu) *ich* (aku) mengungkapkan tentang harapannya untuk dikabulkan hasratnya oleh Tuhannya, disanggupkan cita pikirnya, dan ia pun ingin tenggelam ke dalam cintaNya dan ingin selalu erat terpagut denganNya.

Kata selamat pada baris ke -28 mempunyai arti terbebas atau terhindar dari bahaya atau malapetaka. *Ich* (aku) menyebut TuhanNya sebagai juru selamat, karena ia yakin bahwa hanyalah Tuhan yang bisa menyelamatkannya dari semua masalah dan malapetaka. Kata juru selamat disini juga dapat dimaknai bahwa hanyalah Tuhan yang menjadi segala maha dan salah satunya adalah maha penyelamat, hanya Tuhan pemilik segalanya.

Berikutnya adalah kata hasrat yang terdapat pada baris ke -29 *Still' mein Verlangen* (kabulkan hasratku). Kata tersebut dapat diartikan sebagai keinginan atau harapan yang kuat. Harapan dan keinginan disini tentu saja menginginkan dan mengharapkan semua hal yang bersifat positif dan baik. Harapan atau hasrat yang mereka sampaikan kepada Tuhan, mempunyai tujuan agar apa yang telah mereka harapkan dapat dikabulkan oleh Tuhan. Semua orang pasti menginginkan hal tersebut, salah satunya adalah *ich* (aku) yang telah mengungkapkan do'a atau harapannya dalam puisi ini.

Pada baris terakhir terdapat kata terpagut yang mempunyai arti terpeluk atau terdekap. Dalam konteks puisi ini, terpeluk dimaksudkan *ich* (aku) untuk menyampaikan keinginannya agar ia dapat lebih dekat dengan Tuhan. keinginan *ich* (aku) pasti juga dirasakan oleh semua umat yang ingin lebih dekat dengan Tuhan. Ungkapan *ich* (aku) pada baris ke-28 sampai baris terakhir dapat

diinterpretasikan bahwa *ich* (aku) menyadari akan semua kebaikan-kebaikan Tuhan. Ia juga meyakini bahwa hanya Tuhan yang bisa menyelamatkan segala sesuatu yang telah menimpa atau dialaminya.

Ich (aku) memanjatkan do'a dan memohon kepada Tuhannya untuk mengabulkan semua harapan yang ia inginkan. Ia juga ingin lebih merasakan cinta dan kasih sayang Tuhannya agar selalu dekat denganNya. Kesimpulan konsep *ausdruck* pada bait keempat adalah, *ich* (aku) menyampaikan segala keinginan dan permohonannya kepada Tuhan melalui do'a yang telah ia panjatkan dan berharap untuk dikabulkan olehNya. *Ich* (aku) juga berharap agar pertaubatannya diterima oleh Tuhan, agar dia bisa kembali meraih cinta Tuhan dan selalu berada di dekat Tuhan.

Kesimpulan konsep *ausdruck* keseluruhan dari puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* adalah, *ich* (aku) mengungkapkan bahwa Tuhan telah menyerunya dan ia pun segera bergegas menjawab seruanNya dengan cara memperbaiki semua perilakunya selama ini terhadap Tuhan dan bertaubat. Seruan juga ia anggap sebagai hidayah, hidayah yang membimbingnya untuk bertaubat. *Ich* (aku) juga mengungkapkan semua kesalahan-kesalahan yang telah ia perbuat, sampai dengan penyesalannya.

D. Konsep *Verstehen* Menurut Hermeneutik Dilthey Pada Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche

Pada dasarnya pengertian *Verstehen* adalah proses untuk mengenal jiwa melalui pengalaman hidupnya dan maksud yang telah diungkapkannya. Hal ini yang diterapkan dalam tiga konsep inti hermeneutik Dilthey yaitu, *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), *Verstehen* (pemahaman). Melalui pengalaman yang dikombinasikan dengan interpretasi terhadap ekspresi atau ungkapan, seseorang dapat menemukan suatu sistem pola berantai. Sistem pola berantai disebut dengan eksplorasi masa lalu manusia dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan, moral, seni, puisi, agama, dan filsafat.

Eksplorasi masa lalu membawa Dilthey untuk membahas filsafat sejarah yang diarahkan untuk memahami manusia dan memancing munculnya kesadaran manusia sendiri. Dalam sejarah cara memahami dengan lebih mendalam menunjukkan pola-pola atau hubungan-hubungan yang memberi makna pada pengalaman dan hidup kita (Sumaryono, 1999:48).

Rekonstruksi peristiwa atau dapat disebut dengan proses menghidupkan kembali dilakukan dengan proses hubungan sebab-akibat. Rekonstruksi peristiwa dapat berarti mengaktifkan kembali segala peristiwa yang ada dengan bantuan data yang berhubungan dengan peristiwa tersebut. Pembuktian kebenaran suatu peristiwa, biasanya dilakukan para sejarawan dengan cara harus meneliti banyak bahan atau data yang sesuai dengan sebuah peristiwa.

Pemahaman erat kaitannya dengan *Erlebnis*, sebab tidak ada pemahaman lahir tanpa bentuk-bentuk pengalaman hidup dan tidak ada pengalaman hidup yang tidak diperuntukkan bagi pemahaman. *Ausdruck* (ungkapan) dan *Erlebnis* (pengalaman yang hidup) adalah landasan bagi pemahaman. Cara kerja dari pemahaman itu sendiri adalah dengan cara menyingkap makna itu dapat disebut dengan rekonstruksi peristiwa dari ungkapan dan *Erlebnis*. Konsep *verstehen* (pemahaman) didapat dari rekonstruksi peristiwa, dengan cara menggabungkan konsep *Erlebnis* dan konsep *ausdruck*, karena basis dari teori ini adalah konsep *verstehen* (*understanding*, mengerti, memahami).

Berikut ini adalah kesimpulan yang didapat dari penggabungan konsep *Ausdruck* dan konsep *Erlebnis* dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche:

Bait ke-1

Dalam konsep *ausdruck* telah dijelaskan bahwa *ich* (aku) mengungkapkan jika ia telah mendapat hidayah dan ia juga merindukan kembali ke aturan Tuhan. *Ich* (aku) juga mengungkapkan tentang bagaimana kasih sayang Tuhan dan perhatian Tuhan yang diberikan kepada umatNya. Dari pemaparan kesimpulan konsep *ausdruck* bait pertama ini, dapat digabungkan dengan kesimpulan konsep *Erlebnis* yaitu, Nietzsche pada saat tinggal di asrama sekolah yakni *Schulpforta*, dimana asrama sekolah tersebut berlingkungan dan bernuansa religius, dimana ia harus mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian. Lingkungan yang dapat mempengaruhi kehidupan Nietzsche pada saat itu.

Konsep *verstehen* yang dapat dipahami dari penggabungan kesimpulan konsep *ausdruck* dan *Erlebnis* pada bait pertama adalah, *ich* (aku) yang menggambarkan Nietzsche, telah mengungkapkan tentang hal-hal yang diberikan Tuhan kepada umatNya. *Ich* (aku) sangat mengetahui bagaimana keagungan Tuhan dan apa saja yang telah Tuhan perintahkan kepada umatNya. Hal itu dikarenakan Nietzsche yang digambarkan oleh *ich* (aku) berada di lingkungan religius, lingkungan yang sangat mempengaruhi bagi kehidupannya. Lingkungan yang mengajarkan tentang apa saja yang berkaitan dengan Tuhan dan apa saja yang telah diperintahkan Tuhan kepada umatNya.

Bait ke-2

Konsep *ausdruck* pada bait kedua dapat disimpulkan, *ich* (aku) telah mengungkapkan bahwa ia pernah merasa jauh dari ajaran-ajaran Tuhan. Ia merasa tersesat, tersesat ke jalan yang tidak sesuai dengan jalan Tuhan. *Ich* (aku) juga mengungkapkan akibat-akibat yang akan diberikan Tuhan kepada umatNya, sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan oleh umatNya. Selanjutnya adalah kesimpulan dari konsep *Erlebnis* yaitu, pada saat di Pforta Nietzsche mulai kagum dengan karya klasik dan kejeniusan pengarang Yunani. Ia juga sangat gemar membaca buku sejarah, karya sastra, dan filsafat.

Pada saat itu pemikiran-pemikiran Nietzsche juga sangat dipengaruhi oleh tokoh literatur kuno seperti Plato, Shakespeare, Jean Paul. Kehausan Nietzsche terhadap pengetahuanlah yang membuatnya menjadi ragu akan keimanannya dan membuatnya jauh dari Tuhan. Akan tetapi kembali lagi dengan lingkungan tempat

tinggal Nietzsche pada saat itu yakni, Schulpforta. Lingkungan yang mempengaruhi kepribadian Nietzsche menjadi pribadi yang religius.

Dari kesimpulan konsep *ausdruck* dan *Erlebnis* pada bait kedua tersebut dapat dipahami untuk konsep *verstehen*. Bahwa *ich* (aku) yang menggambarkan Nietzsche mengungkapkan tentang ketersesatan yang pernah ia alami pada saat itu. Ketersesatan yang melenceng dari ajaran Tuhan. Ketersesatan yang akan membawanya ke dalam kesengsaraan hidup. *Ich* (aku) juga mengungkapkan bahwa Tuhan tidak akan pernah merasa lelah untuk mengingatkan para umatNya walau bagaimanapun keadaan umat tersebut.

Hal tersebut juga dialami Nietzsche yang digambarkan oleh *ich* (aku) pada saat ia merasa sangat haus akan pengetahuan. Pada saat pemikiran Nietzsche dipengaruhi oleh tokoh-tokoh literatur kuno. Faktor inilah yang membuat Nietzsche menjadi salah satu orang yang melupakan akan Tuhannya. Tetapi di sisi lain Nietzsche juga mempunyai kepribadian yang religius, kepribadian yang terbangun saat di Schulpforta. Hal ini membuat Nietzsche lebih berfikir untuk berpaling dengan Tuhan dan memutuskan untuk kembali mengingat Tuhan, karena pada dasarnya Nietzsche di didik dan dibiasakan hidup dengan latar yang religius.

Bait ke-3

Kesimpulan ungkapan *ich* (aku) dalam konsep *ausdruck* pada bait ketiga adalah, *ich* (aku) mengungkapkan penyesalan terhadap kesalahan-kesalahan yang

telah ia perbuat selama ini. Penyesalan yang membawa *ich* (aku) pada pertaubatan, pertaubatan yang ditujukan kepada Tuhan agar dapat merasakan kembali kasih sayang Tuhan. Kesimpulan konsep *Erlebnis* pada bait ketiga memaparkan bahwa di masa muda Nietzsche, sudah mengalami sakit-sakitan. Sakit yang sering kambuh dan belum dimengerti penyebabnya.

Konsep *verstehen* yang dapat dipahami dari konsep *ausdruck* dan *Erlebnis* pada bait ketiga adalah, *ich* (aku) yang menggambarkan Nietzsche telah mengungkapkan tentang penyesalan. Penyesalan akan dosa-dosa yang pernah ia perbuat. Penyesalan-penyoesalan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *Erlebnis* yakni, pada saat itu Nietzsche yang digambarkan oleh *ich* (aku) sudah mempunyai penyakit yang belum diketahui penyebabnya dan penyakitnya itu sering kambuh sewaktu-waktu.

Karena penyakit yang diderita oleh Nietzsche, membuatnya ingin lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Penyakit yang dimilikinya itu membuatnya takut dan sadar akan kematian. Hal tersebut yang juga menjadi faktor Nietzsche untuk bertaubat, kembali ke jalan yang telah diatur oleh Tuhan. Jalan yang akan membawanya ke dalam dekapan Tuhan, jalan yang penuh dengan kebaikan dan pahala.

Bait ke-4

Ungkapan *ich* (aku) dalam konsep *ausdruck* pada bait keempat dapat disimpulkan bahwa, *ich* (aku) menyampaikan segala permohonannya kepada

Tuhan. Melalui do'a ia memanjatkan semua keinginannya dan berharap untuk dikabulkan oleh Tuhan. Ia juga mengungkapkan kembali keinginannya untuk dapat lebih mendekati Tuhan, agar dapat lebih merasakan cinta Tuhan.

Pada kesimpulan konsep *Erlebnis* bait keempat, lebih kepada pengetahuan Nietzsche tentang Tuhan. Tentang kebaikan-kebaikan yang dimiliki Tuhan. pengetahuan Nietzsche tersebut tentu saja dilatar belakangi dengan kehidupannya. Pertama, kehidupan masa kecil Nietzsche yang dikelilingi dan dilatar belakangi oleh keluarga yang sangat religius. Begitu juga pada saat Nietzsche hidup di Schulpforta, di tempat ini juga ia dibiasakan dengan kebiasaan yang bertujuan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Konsep *verstehen* yang dapat dipahami dari hasil kesimpulan konsep *ausdruck* dan *Erlebnis* pada bait keempat adalah, *ich* (aku) yang menggambarkan Nietzsche telah mengungkapkan tentang semua kebaikan-kebaikan yang Tuhan miliki. Selain itu ia juga mengungkapkan tentang do'a yang telah ia panjatkan, do'a yang sangat ia harapkan untuk dapat dikabulkan. Do'a yang menginginkan kedekatannya dengan Tuhan menjadi lebih erat. Ungkapan-ungkapan ini berkaitan dengan latar belakang kehidupan Nietzsche yang digambarkan oleh *ich* (aku).

Latar belakang kehidupan Nietzsche yang sangat erat hubungannya dengan Tuhan. Mengerti semua yang ada pada Tuhan, salah satunya kebaikan-kebaikan Tuhan yang senantiasa ia limpahkan untuk para umatNya. Latar belakang yang membuatnya percaya bahwa hanya Tuhanlah yang dapat mengabulkan semua permohonan umatNya. Hanya Tuhanlah yang menjadi maha dari segala maha.

Setelah memahami konsep *Erlebnis* dan *ausdruck* dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme*, peneliti dapat merekonstruksi kembali peristiwa di saat Nietzsche menciptakan puisi tersebut. Dengan merekonstruksi peristiwa, peneliti akan dapat memahami puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* secara hermeneutik. Dalam penelitian ini, hasil dari penggabungan-penggabungan kesimpulan konsep *ausdruck* dan konsep *Erlebnis* pada puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan menjadi dua tema besar.

1. Keraguan Friedrich Wilhelm Nietzsche Terhadap Tuhan Yang Digambarkan Oleh *Ich* (aku) Dalam Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme*

Puisi ini mengungkapkan kesesatan *ich* (aku) yang jauh dari ajaran Tuhan. Hal ini ditunjukkan pada baris ke-9, -10, dan -11 kalimat *ich war verloren* (dulu aku tersesat), *taumeltrunken* (mabuk mimpi), *versunken* (terbenam). Hal ini juga ditekankan lagi pada baris ke- 13 dan -14 *du standst von ferne* (dulu kau menjulang jauh) *dein Blick unsäglich* (pandangMu tak terpermanai).

Ungkapan kesesatan *ich* (aku) pada puisi ini juga dialami oleh Friedrich Wilhelm Nietzsche sebagai penciptanya. Puisi ini tercipta karena pengaruh pengalaman hidup Nietzsche. Dalam konsep *Erlebnis* telah dipaparkan bahwa Nietzsche pernah merasa ragu terhadap keimanannya. Hal itu dialami Nietzsche tepat pada saat ia berumur 18 tahun dan masih bersekolah di Schulpforta. Di Schulpforta Nietzsche mempunyai dua sahabat yakni, Gersdorff dan Paul

Deussen mereka berdua adalah tokoh orientalis dan ahli filsafat. Selain itu, pada saat di Pforta, Nietzsche sangat gemar membaca buku-buku sejarah, sastra, filsafat.

Salah satu tokoh yang mempengaruhi pemikirannya adalah Jean Paul Sartre (1763-1825), seorang filosof dan juga sekaligus seorang dramawan. Ungkapan Sartre tentang pemikirannya adalah “manusia bukanlah sesuatu yang lain kecuali bahwa ia menciptakan dirinya sendiri”. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh Nietzsche di Pforta, ia merasa membuka lembaran baru bagi kehidupannya. Ia mulai merasa ragu dengan keimanannya, goyah dalam hal keagamaan, dan saat itu menjadi awal Nietzsche menjauh dari agamanya.

Nietzsche memang hidup di lingkungan yang kental dengan ajaran Tuhan, meskipun demikian, di sisi lain ia hidup pada masa Realismus, dimana orang-orang jauh dari ajaran agama. Sebagai bukti tersebut ada pada salah satu dari ciri realismus yaitu paham materialisme, yaitu paham yang menganggap bahwa tidak ada tempat bagi agama, hanyalah materi yang utama dari segalanya. Tokoh-tokoh yang hidup pada masa realismus yang pemikirannya sangat mempengaruhi Nietzsche antara lain seperti yang telah disebutkan dalam konsep Erlebnis yaitu, Darwin (1809-1892), Ludwig Feuerbach (1804-1872), Karl Marx (1818-1883).

Hal-hal tersebut yang menjadi faktor utama mulainya keraguan Nietzsche dengan keimanannya. Salah satu bukti yang digambarkan Nietzsche adalah, ketika Nietzsche berulang tahun yang ke-15, ia menulis sebuah pernyataan: *Saya terserap oleh nafsu besar akan pengetahuan, akan pendidikan universal.*

Kesimpulannya adalah, kejadian yang dialami oleh *ich* (aku) dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* adalah gambaran kehidupan Nietzsche pada saat ia menciptakan puisi tersebut. Nietzsche yang mulai ragu dengan keimanannya, dan mulai merasa jauh dengan agamanya dipengaruhi dengan berbagai faktor. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhinya antara lain adalah disebabkan oleh pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan yang ia peroleh saat berada di Pforta.

2. Pertaubatan Friedrich Wilhelm Nietzsche Terhadap Tuhan Yang Digambarkan Oleh *Ich* (aku) Dalam Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme*

Puisi ini mengungkapkan pertaubatan *ich* (aku) kepada Tuhan. hal ini ditunjukkan pada baris ke-8 *dein Blick ins Herz ein: Herr, ich komme* (berkilau menembus kalbu: Tuhan, kuhampiri) dan baris -16 *traf mich so oft: nun komm' ich gerne* (menyentuhku kerap sekali: kini gemar kuhampiri), selanjutnya pertaubatan ditunjukkan juga pada bait ketiga dan keempat.

Bait ke-3

<i>Ich fühl' ein Grauen</i>	(aku ngeri)
<i>vor der Sünde</i>	(akan kedalaman malam)
<i>Nachtgründe</i>	(sang dosa)
<i>und mag nicht rückwärts schauen.</i>	(dan enggan kuberpaling)
<i>Kann dich nicht lassen,</i>	(tak sanggup abaikanMu)
<i>in Nächten schaurig,</i>	(di malam seram ngeri)

traurig (dengan pilu)
seh' ich auf dich und muß dich fassen. (aku menatapMu, harus
merengkuhmu)

Bait ke-4

Du bist so milde, (begitu lembut engkau)
treu und innig, (setia, pengasih)
herzinnig, (maha penyayang)
lieb Sünderheilsbilde! (wahai, citra juru selamat!)
Still' mein Verlangen, (kabulkan hasratku)
mein Sinnen und Denken (sanggupkan cita pikirku)
zu senken (tenggelam dalam)
in deine Lieb', an dir zu hangen. (ke kedalaman cintaMu, biar erat
terpagut padamu)

Ungkapan pertaubatan *ich* (aku) pada puisi ini juga dialami oleh Friedrich Wilhelm Nietzsche sebagai penciptanya. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa puisi ini tercipta pada saat Nietzsche berada di Schulpforta. Schulpforta yang merupakan salah satu sekolah asrama tinggi di Jerman, dan di sekolah inilah pertama kalinya Nietzsche belajar pendidikan yang berbasis ilmu pengetahuan dan humanistik. Selain kepentingan dalam bidang sastra dan musik, pendidikan di Schulpforta juga sangat mempengaruhi kerohanian para siswa.

Jadwal kegiatan sehari-hari di sekolah asrama Schulpforta diatur dengan sangat ketat. Sebagai contoh untuk jadwal makan yang dilakukan secara tepat waktu dan teratur. Untuk waktu beribadah juga sangat disiplin dilakukan para

siswa menurut jadwal tersebut, contohnya untuk setiap pagi hari selalu diadakan do'a pagi, begitu juga pada setiap malam hari, selalu dilaksanakan do'a malam bersama-sama. Dengan dibiasakan beribadah untuk para siswa, tentu saja hal itu sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih religius dan selalu mengingat akan Tuhannya. Kedisiplinan dalam beribadah ini juga yang menjadi salah satu faktor pertaubatan Nietzsche.

Schulpforta juga mencantumkan kegiatan rekreasi dan olahraga yang tetap memaksimalkan kedisiplinan dan konsentrasi. Dalam bidang olahraga, Nietzsche pun mempunyai keahlian pada olahraga berenang. Selain sudah diatur jadwal kegiatan yang sangat ketat, setiap siswa di Schulpforta juga mempunyai mentor yang telah ditentukan. Mentor-mentor tersebut tentu saja adalah para guru yang mengajar di Schulpforta. Semua mentor selalu merawat para muridnya dengan cara bijaksana dan sudah sudah menganggap para siswa seperti anak-anak mereka sendiri.

Nietzsche mempunyai dua mentor yang sudah sangat dekat dengannya, mentor yang pertama adalah Profesor Buddensieg. Kedekatan Nietzsche dengan Profesor Buddensieg berakhir pada tahun 1861, dikarenakan mentor pertama dari Nietzsche tersebut telah meninggal dunia. Hal itu tentu saja sangat membuat Nietzsche menjadi menderita. Mentor kedua dari Nietzsche adalah Dr Max Heinze. Mentor tersebut sangat berperan penting untuk Nietzsche, karena perkembangan emosi Nietzsche yang ia perhatikan.

Pada saat di Schulpforta, memang awal mula Nietzsche mulai meragukan imannya, tetapi pada saat di Schulpforta juga ia merasakan penyesalan dan ia

ingin bertaubat menuju jalan yang ditentukan Tuhan. Semua hal itu dikarenakan faktor umur Nietzsche yang masih remaja, dan tentu sangat mudah terpengaruh dengan apa yang dia lakukan dan apa yang terjadi di lingkungannya.

Nietzsche telah menciptakan sebuah awal karya tulis yang tercipta pada bulan April tahun 1862. Ada dua judul karya tulisnya pada bulan April tahun 1862 yaitu, yang pertama berjudul *Nasib dan Sejarah* dan yang kedua berjudul *gratis kehendak dan takdir*. Inti dari isi karya tulis Nietzsche yang berjudul *Nasib dan Sejarah* adalah berisi tentang pemikiran di kalangan masyarakat yang menghadapi perubahan yang sangat signifikan. Pemikiran yang yang dipengaruhi oleh kemajuan alam duniawi. Pemikiran yang hanya dilandasi dengan kehendak yang tinggi, dan kembali pada sifat dasar manusia yang selalu menginginkan sesuatu yang lebih tanpa melihat proses yang ditempuhnya. Semua orang pasti mempunyai rasa, hati nurani yang bertugas sebagai mesin produksi kekal untuk menciptakan bahan yang baru.

Dalam kehidupan, merekalah yang harus mengatur cerita hidup mereka, dengan memperjuangkan gelombang arus hidup yang berbeda dan akan mengalami pasang surut. Nietzsche mengungkapkan bahwa kita adalah tayangan masa kecil kita, orang tua yang sangat berpengaruh bagi kita, dan mereka yang menetapkan kebiasaan yang terbaik bagi kita. Manusia tersesat pada arogansi dan kenekatan mereka sendiri, sampai pada akhirnya mereka merasakan pengalaman yang menyakitkan dan hatinya akan mengarah kembali ke iman pada masa kecil mereka.

Karya tulis Nietzsche yang kedua, yang diciptakan pada tanggal 27 April 1862 dengan judul Kebebasan Kehendak dan Takdir berisi tentang kebebasan kehendak. Kebebasan kehendak yang ada dalam dirinya sendiri sangat terbatas, tidak lebih dari kebebasan berpikir. Nasib seseorang dicerminkan atau tampak pada kepribadiannya. Kehendak bebas individu dan takdir individu tumbuh saling berkesinambungan. Orang yang percaya dengan takdir ditandai dengan kekuatan dan kemauana, karena “Tuhan telah melakukan segalanya dengan baik”. Dua karya tulis inilah yang juga menjadi salah satu bukti pertaubatan Nietzsche. Karya Nietzsche yang membahas tentang keadaan lingkungan masyarakat yang terjadi pada masa itu.

Pertaubatan Nietzsche juga tampak pada karya puisi Nietzsche pada tahun berikutnya yang ia ciptakan pada bulan April tahun 1863, yakni puisi yang berjudul *Jetzt und ehedem* (sekarang dan dulu). Dari judul puisi tersebut terlihat bahwa Nietzsche dalam puisinya ingin mengangkat tema kehidupan masa lalunya semasa kecil yang sangat kental akan religiusitasnya, dan kehidupan sekarang dimana dia telah jauh dari jalan Tuhan. pada saat dia mengingat masa kecilnya yang sangat dekat dengan Tuhan, membuat hatinya tergugah dan membuatnya kembali ke jalan Tuhan. “Saya telah melanggar warisan kuno”, inilah sedikit cuplikan puisi tersebut yang menggambarkan penyesalan Nietzsche.

Kesimpulan dari dua tema konsep *Verstehen* pada puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* adalah gambaran peristiwa yang dialami oleh Friedrich Wilhelm Nietzsche. Gambaran peristiwa tersebut adalah ketika ia mulai ragu akan keimanannya, dikarenakan ilmu pengetahuan yang telah mempengaruhi

pemikirannya sampai pada saat ia mengingat kembali adanya Tuhan dan menyesali semua kesalahan yang telah ia perbuat.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pembacaan Heuristik Dalam Puisi *Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme*.
- b. Konsep *Erlebnis* Menurut Hermeneutik Dilthey pada Puisi *Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme* terdiri dari:

1. Pengalaman Hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche

Pengalaman hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche yang sejak kecil berada di lingkungan yang sangat kental dengan agama, sehingga membuatnya tumbuh menjadi anak yang tat pada agama. sampai saat ketika ia tumbuh menjadi remaja dan bersekolah di asrama sekolah Schulpforta. Pada saat di Schulpforta Nietzschepun mendapatkan pengalaman-pengalaman yang baru dan berpengaruh bagi kehidupannya. Pengalaman hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche ini juga berpengaruh dalam latar belakang terciptanya puisi *Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme*, karena Friedrich Wilhelm Nietzsche

adalah sebagai pengarang puisi tersebut, dan untuk membantu konsep hermeneutik Dilthey yang selanjutnya.

2. Sejarah Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* Ditinjau dari Pengalaman Hidup Friedrich wilhelm Nietzsche

Terciptanya puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* tentu saja tidak luput dari pengalaman hidup penciptanya yaitu Friedrich Wilhelm Nietzsche.

Puisi tersebut tercipta pada saat Nietzsche bersekolah di Schulpforta.

Sekolah yang disiplin, berwawasan, dan juga mengutamakan Tuhan. salah satu faktor faktor yang mempengaruhi terciptanya puisi ini yaitu, Nietzsche yang sempat merasa ragu dengan imannya mulai sadar karena kegiatan-kegiatan di Schulpforta yang membuatnya kembali mengingat Tuhan.

Sejarah Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* ini juga sangat berpengaruh untuk proses pemahaman konsep hermeneutik Dilthey selanjutnya.

- c. Konsep *Ausdruck* Menurut Hermeneutik Dilthey Pada Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* dibagi menjadi dua bagian yaitu,

1. Bahasa Kiasan dan Diksi Dalam Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme*.

Bahasa kiasan dan pilihan kata atau diksi digunakan untuk membantu memahami puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme*.

2. Ungkapan *Ich* (aku) Dalam Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme*

Ungkapan Nietzsche yang dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* digambarkan oleh *ich* (aku). *Ich* (aku) yang mengungkapkan tentang semua

kesalahan-kesalahan yang telah ia kerjakan. Kesalahan yang membuatnya jauh dengan Tuhan. *Ich* (aku) juga mengungkapkan kesadaran dan pertaubatannya kepada Tuhan, dan ia menginginkan untuk kembali ke jalan Tuhan.

- d. Konsep *Verstehen* Menurut Hermeneutik Dilthey Pada Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* terdiri dari:

1. Keraguan Friedrich Wilhelm Nietzsche Terhadap Tuhan Yang Digambarkan Oleh *Ich* (aku) Dalam Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme*.

Kejadian yang dialami oleh *ich* (aku) dalam puisi menggambarkan kehidupan Nietzsche pada saat ia berada di Schulpforta dan saat ia menciptakan puisi tersebut. Nietzsche yang mulai ragu dengan keimanannya, dan mulai merasa jauh dengan agamanya dipengaruhi dengan berbagai faktor. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhinya antara lain adalah disebabkan oleh pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan yang ia peroleh saat berada di Pforta.

2. Pertaubatan Friedrich Wilhelm Nietzsche Terhadap Tuhan Yang Digambarkan Oleh *Ich* (aku) Dalam Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme*.

Kejadian yang dialami oleh *ich* (aku) dalam puisi menggambarkan penyesalan dan pertaubatan Nietzsche kepada Tuhannya. Penyesalan dan pertaubatan Nietzsche tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain, kegiatan-kegiatan beribadah di Schulpforta yang diatur sangat ketat, membuatnya sadar dan kembali mengingat Tuhannya, kondisi kesehatan Nietzsche yang mulai memburuk

membuatnya pasrah dan ingin kembali ke jalan Tuhan. Pertaubatan Nietzsche juga ditunjukkan dalam karyanya yang ia ciptakan pada tahun berikutnya dan ia beri judul *Jetzt und ehedem* (sekarang dan dulu). Inti dari puisi *Jetzt und ehedem* (sekarang dan dulu) adalah, Nietzsche merasa menyesal karena perbuatannya yang membuat ia jauh dari Tuhan, karena ia mengingat bagaimana kehidupannya pada masa kecil. Kehidupan yang kental dengan ajaran agama, dan lingkungan yang sangat dekat dengan Tuhan.

B. Implikasi

1. Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* yang bertemakan tentang ketuhanan, menceritakan tentang pertaubatan seseorang ini dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, setiap umat yang beragama, pasti percaya akan adanya Tuhan, karena Tuhan adalah tempat bermula dan kembalinya manusia. Keberadaan Tuhan di zaman ini dianggap tidak penting bagi sebagian manusia, termasuk remaja. Kebanyakan dari mereka telah terjerumus ke dalam kenikmatan dunia seperti, jabatan, kekayaan, dan pergaulan bebas bagi remaja. Oleh karena itu, isi dari puisi ini juga dapat diterapkan bagi umat manusia pada zaman modern ini. Inti dari puisi ini yang dapat diterapkan di kehidupan adalah, apabila telah tersesat dan terjerumus jauh dari jalan Tuhan, segera bertaubat menuju jalan Tuhan, karena Tuhan akan selalu menerima pertaubatan umatNya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk

mengapresiasikan puisi dalam bahasa Jerman, sekaligus mengenalkan pada peserta didik mengenai puisi Jerman.

3. Puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* dapat dijadikan media berlatih *Aussprache* bagi peserta didik SMA. Pada teks puisi ini terdapat vokal, dan konsonan yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Contohnya,

ä [ɛ] *rückwärts, Nächten*

ö [œ] *Höll*

ü [y] *Büch, fühl, Sünde, rückwärts, Sünderheilandsbilde*

sch, st [ʃ] *schauen, standen*

4. Secara konkrit, kalimat – kalimat yang terdapat dalam puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* dapat dijadikan contoh bahan ajar *Strukturen* sub bab *Präteritum*. Contohnya pada bait ke-2:

Ich war verloren,

taumeltrunken

versunken,

zur Höll' und Qual erkoren.

Du standst von ferne:

dein Blick unsäglich

beweglich

traf mich so oft: nun komm' ich gerne.

Kalimat *Ich war verloren*, dan *Du standst von ferne* dapat diterapkan dalam pengajaran *Präteritum* sebagai contoh kalimat atau sebagai penerapan dalam pembuatan kalimat *Präteritum*.

Selain untuk contoh bahan ajar *Präteritum*, dapat juga sebagai contoh untuk bahan ajar sub bab *Modalverben* pada bait ke-3:

*Ich fühl' ein Grauen
vor der Sünde
Nachtgründe
und mag nicht rückwärts schauen.
Kann dich nicht lassen,
in Nächten schaurig,
traurig
seh' ich auf dich und muß dich fassen.*

Kalimat *Kann dich nicht lassen* dan *seh' ich auf dich und muß dich fassen* dapat dijadikan contoh kalimat atau penerapan pengajaran *Modalverben*.

Selain *Präteritum* dan *Modalverben*, terdapat juga *adjektif* (kata sifat) pada bait ke-4:

*Du bist so milde,
treu und innig,
herzinnig,
lieb Sünderheilandsbilde!
Still' mein Verlangen,*

mein Sinnen und Denken

zu senken

in deine Lieb', an dir zu hangen.

Baris ke-25 sampai 27 *Du bist so milde, treu und innig, herzlich* dapat dijadikan contoh dalam penerapan pengajaran *adjektif* (kata sifat).

C. Saran

- a. Penelitian terhadap karya sastra khususnya puisi tidak hanya dapat dilihat dari kajian hermeneutika saja. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji aspek lain dan dengan menggunakan pendekatan analisis puisi yang berbeda.
- b. Menganalisis secara hermeneutik dapat dikatakan kerja yang besar. Oleh karena itu perlu keseriusan, pemahaman, dan ketelitian yang baik, guna memperoleh hasil yang baik dan pemahaman yang mendalam.
- c. Penelitian puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi terutama bagi mahasiswa pendidikan Bahasa Jerman yang ingin berkonsentrasi di bidang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Altenbernd, Lynn dan Lislle L. Lewis. 1970. *A Handbook for The Study of Poetry*. London: Collier-Macmillan Ltd.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Apriliani, Cici. 2010. *Menelusuri Makna Puisi Prometheus Karya Johann Wolfgang von Goethe melalui analisis semiotika Riffaterre* – skripsi. Yogyakarta. UNY.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi PPLPTK.
- Damshäuser, Berthold; Sarjono, Agus R. 2010. *Nietzsche Syahwat Keabadian*. Depok: Komodo Books.
- Diyas, Pras Dwi. 2011. *Konsep Bildung Dan Sensus Communis Dalam Puisi von Der Armut Des Reichsten Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche* : Kajian Hermeneutika Gadamer – skripsi. Yogyakarta. UNY.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- _____. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 1996. “*Aku*” dalam *Semiotik Riffaterre, Semiotik Riffaterre dalam “Aku”*. (Hand Out Bahan Perkuliahan Ilmu Humaniora UGM).
- Gadamer, Hans Georg. 2010. *Truth and Method*. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Ahmad Sahidah) *Kebenaran dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Abdul. 2008. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur* . Jakarta: Depdiknas.
- Härkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstad: Winklers Verlag.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- _____. 1996. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marquaß, Reinhard. 2000. *Gedichte Analysieren*. Berlin: Dudenverlag.
- Muhammad Muslih. 2004. *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar Yogyakarta.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. (Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed) *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2001. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyanto, Supriyo. 2001. *Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora*. Semarang: Bendera.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizali, Ahmad. 2009. *Dari Guru Konvensional Menjadi Guru Profesional*. Balikpapan: Grasindo.
- Strathern, Paul. 2001. *Nietzsche in 90 minutes*. (Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Franz Kowa) *90 Menit Bersama Nietzsche*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitompul, H, F. 1954, *Bentuk dan Isi Sastra dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Soeroengan.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Sumarjo, Yakob. 1994. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2000. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

http://www.gedichte.com/gedichte/Friedrich_Nietzsche/Du_hast_gerufen_%C2%96_Herr,_ich_komme diakses pada tanggal 18 November 2011, pukul 11.50.

<http://arbeitsblaetter.stangltaller.at/ERZIEHUNGSWISSENSCHAFTGEIST/HermeneutikDilthey.shtml> diakses pada tanggal 17 Maret 2012, pukul 13.25.

<http://www.pohlw.de/literatur/epochen/realisme.html> diakses pada tanggal 15 Maret 2012, pukul 12.35.

BIOGRAFI

FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE

Friedrich Wilhelm Nietzsche dilahirkan di Röcken dekat kota Leipzig pada tanggal 15 Oktober 1844. Orang tuanya adalah pendeta Lutheran Carl Ludwig Nietzsche (1813-1849) dan istrinya Franziska, nama lajang Oehler (1826-1897). Ayahnya sangat mengagumi Raja Prussia yang berkuasa pada waktu itu yaitu Friedrich Wilhelm IV, sehingga ia memberi nama baptis Friedrich ketika anaknya lahir untuk menghormati Raja tersebut yang kebetulan memiliki tanggal lahir yang sama dengan anaknya.

Adik perempuannya Elisabeth dilahirkan pada tahun 1846. Mengingat ia dilahirkan di dalam keluarga Protestan sangat taat tentu sangat dimaklumi jika ia dididik dengan religius. Ketika Nietzsche berumur empat tahun, ayahnya menderita sakit keras dan akhirnya meninggal pada tahun 1849 dan pada tahun berikutnya adik laki-lakinya Ludwig Joseph (1848-1850) meninggal juga. Semakin terpuruklah kondisi keluarga ini maka, keluarga ini pindah ke Naumburg dekat Saale. Nietzsche menjadi satu-satunya laki-laki dalam keluarga ini sedangkan anggota keluarga yang lain adalah nenek, ibu, adik perempuan, dan kedua tante.

Di Naumburg, Nietzsche masuk sekolah pada umur enam tahun. Nietzsche tergolong orang yang pintar, selalu menggali ilmu selama ia ,masih hidup. Pada umur empat belas tahun, Nietzsche tinggal dan bersekolah di sebuah asrama yang bernama Pforta. Asrama yang dikenal cukup keras dan disiplin. Selama di Pforta inilah Nietzsche belajar bahasa Yunani dan Latin dan dari sinilah ia mendapat bekal untuk menjadi seorang ahli filologi yang brilian. Selain itu ia belajar juga bahasa Ibrani yang termasuk dalam rumpun bahasa Semit atas dorongan keluarganya yang menginginkannya menjadi seorang pendeta sama seperti ayahnya dahulu. Namun pada akhirnya Nietzsche tidak berhasil menguasai bahasa tersebut karena tata bahasa yang begitu sulit.

Pada tahun 1864 ia masuk Universitas Bonn dengan maksud mempelajari teologi dan kesusasteraan klasik (Yunani dan Romawi). Ia mulai mengagumi karya-karya klasik Yunani dan kejeniusan para pengarang Yunani. Tidak lama kemudian ia pindah ke Leipzig untuk meneruskan studinya tentang filologi klasik. Ketika itu ia telah meninggalkan iman kristianinya . ada satu peristiwa penting selama Ia menjadi mahasiswa adalah perkenalannya dengan karya-karya Schopenhauer yang secara tidak sengaja ditemui pada tempat penjualan buku bekas. Nietzsche juga sangat mengagumi komponis Jerman yang bernama Richard Wagner (1813-1883) dan ia sempat bersahabat dekat dengannya beberapa saat. Ternyata ia juga memiliki bakat besar di bidang musik.

Pada tahun 1869 saat itu Nietzsche berusia 24 tahun mendapat panggilan untuk menjadi dosen di Universitas Basel, Swiss. Karena kepandaiannya yang luar biasa ia mendapat gelar doctor tanpa harus menempuh ujian formalitas. Selama menjadi dosen, berkali-kali ia harus absen untuk beristirahat karena kesehatannya terganggu. Puncaknya pada tahun 1879 ia secara resmi meletakkan jabatannya dan meninggalkan Basel karena kondisi kesehatannya yang makin lama semakin memburuk.

Setelah meninggalkan Basel, ia merasakan kesepian dan kesuraman dalam hidupnya selama kurang lebih sepuluh tahun, ia menghabiskan waktunya untuk berkeliling dunia ke Italia, Prancis dan Swiss untuk mencari kesembuhan pada dirinya. Dalam rentang waktu ini ia banyak menulis buku dan menghasilkan karya-karya. Puncaknya pada tahun 1889 ia mengalami serangan jiwa dan berakhir kisah Nietzsche sebagai seorang filsuf dan sastrawan. Pada akhirnya ia meninggal di Weimar pada tanggal 25 Agustus 1900.

Du hast gerufen - Herr, ich komme

¹*Du hast gerufen:*

²*Herr: ich eile*

³*und weile*

⁴*an deines Thrones Stufen*

⁵*Von Lieb entglommen*

⁶*strahlt mir so herzlich,*

⁷*schmerzlich*

⁸*dein Blick ins Herz ein: Herr, ich komme*

⁹*Ich war verloren,*

¹⁰*taumeltrunken*

¹¹*versunken,*

¹²*zur Höll' und Qual erkoren.*

¹³*Du standst von ferne:*

¹⁴*dein Blick unsäglich*

Engkau memanggil, Tuhan, kuhampiri

(engkau memanggil:)

(Tuhan: aku bergegas)

(dan kini mendamba)

(di tangga singgasanaMu)

(dinyalakan cinta)

(pandangMu alangkah ramah)

(menyakitkan)

(berkilau menembus kalbu: Tuhan kuhampiri)

(dulu aku tersesat)

(mabuk mimpi)

(terbenam)

(terpilih bagi neraka dan sengsara)

(dulu kau menjulang jauh)

(pandangMu tak terpermanai)

¹⁵ <i>beweglich</i>	(berkisar)
¹⁶ <i>traf mich so oft: nun komm' ich gerne.</i>	(menyentuhku kerap sekali: kini gemar kuhampiri)
¹⁷ <i>Ich fühl' ein Grauen</i>	(aku ngeri)
¹⁸ <i>vor der Sünde</i>	(akan kedalaman malam)
¹⁹ <i>Nachtgründe</i>	(sang dosa)
²⁰ <i>und mag nicht rückwärts schauen.</i>	(dan enggan kuberpaling)
²¹ <i>Kann dich nicht lassen,</i>	(tak sanggup abaikanMu)
²² <i>in Nächten schaurig,</i>	(di malam seram ngeri)
²³ <i>traurig</i>	(dengan pilu)
²⁴ <i>seh' ich auf dich und muß dich fassen.</i>	(aku menatapMu, harus merengkuhmu)
²⁵ <i>Du bist so milde,</i>	(begitu lembut engkau)
²⁶ <i>treu und innig,</i>	(setia, pengasih)
²⁷ <i>herzinnig,</i>	(maha penyayang)
²⁸ <i>lieb Sünderheilandsbilde!</i>	(wahai, citra juru selamat!)
²⁹ <i>Still' mein Verlangen,</i>	(kabulkan hasratku)
³⁰ <i>mein Sinnen und Denken</i>	(sanggupkan cita pikirku)

³¹*zu senken*

(tenggelam dalam)

³²*in deine Lieb', an dir zu hangen.*

(ke kedalaman cintaMu, biar erat terpagut padamu)

BAHASA KIASAN

No	Metafora	Hiperbola	Paradoks	Tautologi	Asidenton
1.	<i>An <u>deines Thrones</u> <u>Stufen</u></i> Di tangga singgasanaMu	<i>Du standst von ferne</i> Dulu Kau menjulang jauh	<i>Strahlt mir <u>so</u> <u>herzlich, schmerzlich</u></i> Alangkah ramah, menyakitkan	<i>In <u>Nächten schaurig</u>,</i> Di malam seram ngeri	<i>Treu, und innig, herzinnig</i> Setia, pengasih, maha penyayang
2.	<i>Taumeltrunken</i> Mabuk mimpi	<i>Dein Bück unsäglich</i> pandanganMu tak terpermanai			
3.	<i>Ich föhl ein Grauen <u>vor der Sünde</u> Nachtgründe</i> Akun ngeri akan kedalaman malam sang dosa	<i>zu senken in deine Lieb', an dir zu hängen.</i> Tenggelam dalam ke kedalaman cintaMu, biar erat terpagut padaMu.			